

**INTEGRASI PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK DIPONEGORO 3 KEDUNGBANTENG
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd.)**

Oleh:

**IQNA MIZATUL ARIFAH
NIM. 1917402125**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqna Mizatul Arifah
NIM : 1917402125
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 09 Desember 2024
Menyatakan



Iqna Mizatul Arifah
NIM. 1917402125

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Iqna Mizatul Arifah
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Iqna Mizatul Arifah
NIM : 1917402125
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 09 Desember 2024
Pembimbing,



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP.197301252000032001

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

INTEGRASI PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK DIPONEGORO 3 KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Iqna Mizatul Arifah (NIM. 1917402125) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 19 Februari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 12 Maret 2025

Disetujui oleh:

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag
NIP. 197301252000032001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Wahyu Purwasih, M.Pd
NIP. 19951225 202012 2 036

Penguji Utama

Dr. Nurfaadi, M. Pd. I
NIP. 197110212006041

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Nisbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

INTEGRASI PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK DIPONEGORO 3 KEDUNGBANTENG

Iqna Mizatul Arifah
NIM 1917402125

ABSTRAK

Semakin hari, perilaku seksual berisiko di Indonesia semakin meningkat. Pendidikan menjadi sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai supaya peserta didik menjaga seksualitasnya dan hanya menyalurkannya sesuai dengan cara-cara yang diatur oleh agama. SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Banyumas dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menampilkan salah satu institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dan mengidentifikasi: 1) Pendidikan seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Banyumas, 2) Integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Diponegoro Kedungbanteng Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Gambaran umum pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, yakni memberikan pendidikan seks sebagai upaya membentengi diri dari akhlak yang buruk terkait dengan seks, 2) Implementasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni sekolah ini menyajikan tentang pendidikan seks diintegrasikan kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran.

INTEGRATION OF SEX EDUCATION IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT VOCATIONAL SCHOOL DIPONEGORO 3 KEDUNGBANTENG BANYUMAS

Iqna Mizatul Arifah
NIM 1917402125

ABSTRACT

Day by day, risky sexual behavior in Indonesia is increasing. Education is very important to internalize values so that students maintain their sexuality and only channel it in accordance with the methods regulated by religion. Vocational School Diponegoro 3 Kedungbanteng Banyumas was chosen as the research location to showcase one of the educational institutions that applies sexual education in Islamic Religious Education learning. The aim of this research is focused on analyzing and identifying: 1) General description of sex education in Islamic Religious Education Learning at Diponegoro 3 Vocational School, Kedungbanteng Banyumas, 2) Integration of sex education in Islamic Religious Education Learning at Diponegoro Vocational School, Kedungbanteng Banyumas. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The results of this research show that: 1) Sex education in Islamic Religious Education learning at SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Banyumas, namely providing sex education as an effort to protect oneself from bad morals related to sex, 2) Implementation of sex education in Islamic Religious Education learning, namely that this school presents sex education integrated into Islamic Religious Education subjects.

Keywords: Sex education, Islamic Religious Education, Learning.

MOTTO

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ.....

"Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya..."¹



¹ Q.S Al-Hajj ayat 78, <https://tafsirweb.com>, diakses pada 05 Maret 2025, Pukul: 21.45 WIB.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa Syukur kepada Allah SWT., yang telah memberikan bermacam-macam nikmat yang terbatas. Sehingga dengan segenap ketulusan hati penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sugianto dan Ibu Tiah beserta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, mendoakan, dan memberikan motivasi dalam menempuh Pendidikan ini.
2. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI F Angkatan 2019, sahabat Faizah, Wiwit Mentari, Ayu semoga sukses selalu.
3. Keluarga besar Madrasah Salafiyah Diniyah Al-Ittihaad 1 Pasir Lor, terkhusus Staff Edukatif sahabat Auni, Wafiqoh, Farah, Dina, Alfian, Faiz yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berkembang, menimba ilmu dan pengalaman.
4. Keluarga BimBA AIUEO terkhusus Unit Pasir, kepada Ibu Devi, Ibu Elis, Ibu Wiwit, Ibu Yulis serta anak-anak tercinta yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menjalani hari-hari yang ceria dan bermakna.
5. Almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang merupakan tempat penulis menjalankan studi.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng”.

Sholawat serta salam semoga terlalu tercurah kepada junjungan besar Nabi Agung Muhammad SAW., yang menjadi inspirasi umat Muslim yang senantiasa dinantikan syafa’atnya di hari akhir.

Penulis menyadari dalam setiap pencapaian membutuhkan proses yang panjang dan berliku, sama halnya dengan penulisan skripsi ini. Sehingga dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Selanjutnya untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak tersebut, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I, selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M. Hum., selaku dosen penasehat akademik.
9. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi terbaik.

10. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu kepada penulis saat di bangku perkuliahan.
11. Seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melayani sepenuh hati dalam segala urusan akademik.
12. Kepala Sekolah, segenap guru beserta keluarga besar SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng yang telah memberikan segala kesempatan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah mendukung penulis, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

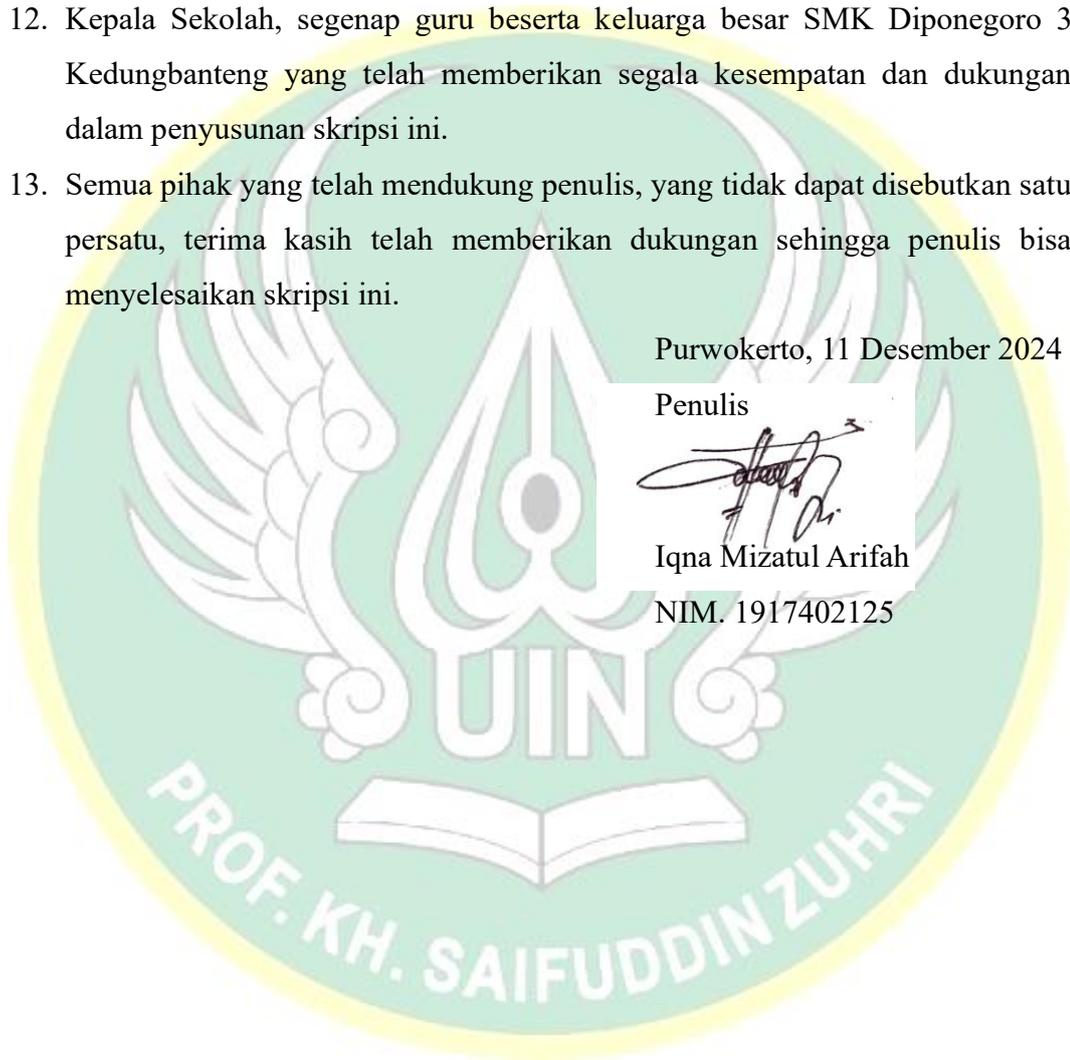
Purwokerto, 11 Desember 2024

Penulis



Iqna Mizatul Arifah

NIM. 1917402125



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| JUDUL | |
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| PENGESAHAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| ABSTRAK | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Konseptual..... | 9 |
| C. Rumusan Masalah..... | 10 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 10 |
| E. Kajian Pustaka..... | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 13 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 15 |
| A. Pembelajaran Pendidikan Agama islam..... | 15 |
| B. Pendidikan Seks..... | 21 |
| C. Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran PAI..... | 47 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 51 |
| A. Jenis Penelitian..... | 51 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 52 |
| C. Objek dan Subjek Penelitian..... | 53 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 54 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 56 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 58 |
| A. Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng..... | 64 |

| | |
|--|----|
| B. Integrasi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Diponegoro Kedungbanteng | 62 |
|--|----|

BAB V PENUTUP

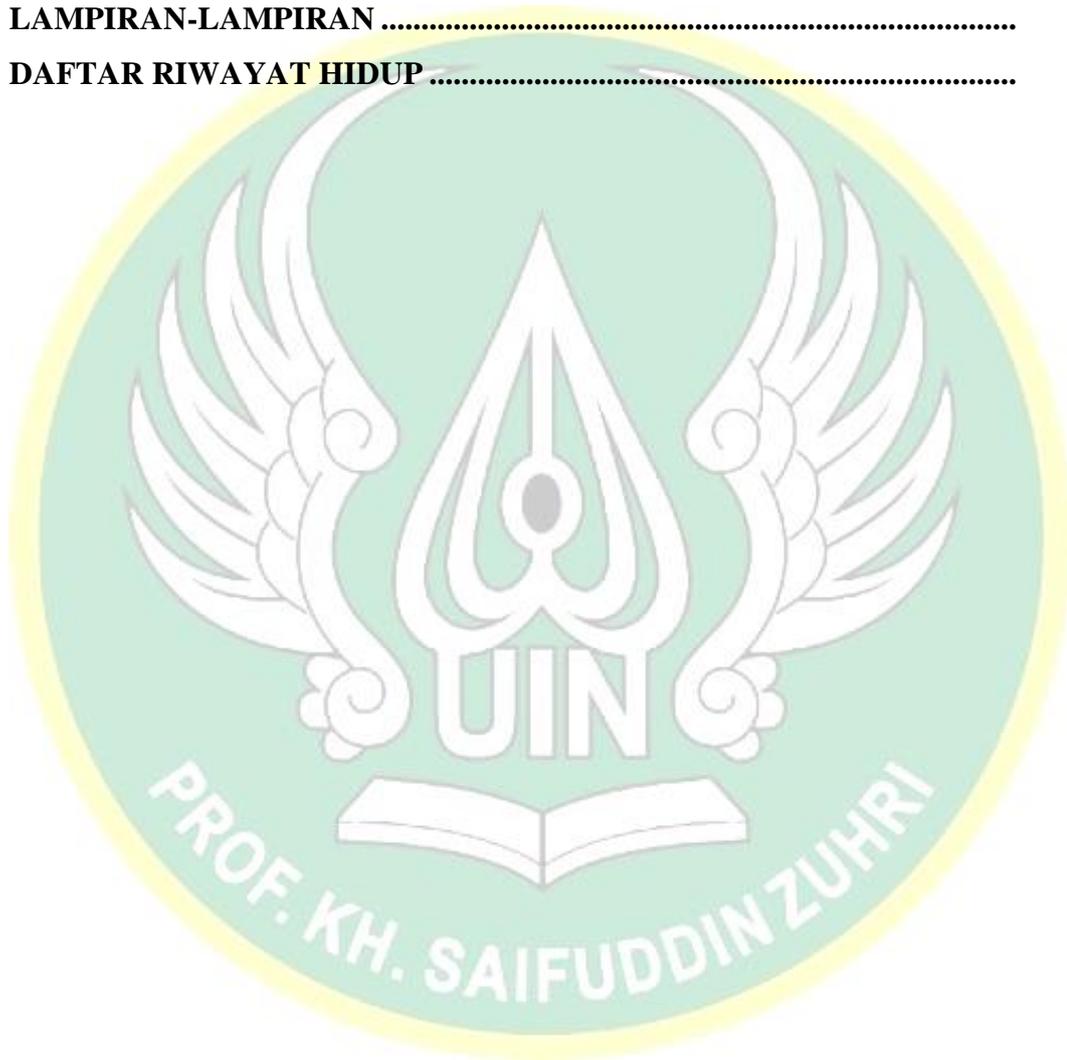
| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 93 |
|---------------------|----|

| | |
|----------------|----|
| B. Saran | 96 |
|----------------|----|

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 97 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|--------------------------------|--------------|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
|--------------------------------|--------------|

| | |
|-----------------------------------|--------------|
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
|-----------------------------------|--------------|



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara
- Lampiran 6 : Dokumentasi wawancara
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 9 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 11 : Hasil Cek Plagiasi
- Lampiran 12 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 13 : Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 14 : Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 15 : Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 16 : Sertifikat KKN
- Lampiran 17 : Sertifikat APLIKOM
- Lampiran 18 : Sertifikat Telah Mengikuti PPL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah investasi masa depan bangsa. Investasi yang berharga dalam mendidik para remaja hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang didapatkan oleh setiap generasi muda merupakan tanggungjawab dari orang tua dan pendidik di setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan harapan. Generasi muda tetap perlu diasuh, dibimbing dan dilindungi agar tetap sehat dan berkembang secara fisik, emosional, intelektual, sosial dan seksual.

Dewasa ini fenomena kemerosotan moral remaja di Negara yang penduduknya mayoritas Muslim ini masih nampak jelas, indikator-indikator itu dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, kekerasan, tindak kriminal, penipuan, serta tindakan tidak terpuji lainnya. Tanggung jawab orang tua tidak mencakup atau membatasi kebutuhan materi, tetapi sebenarnya mencakup seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk pendidikan seks.

Sex Education atau pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi dan menutup segala kemungkinan terjadinya masalah ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual.² Perilaku seksual menurut Sarwono adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.³

² Qonita M Azzahra, “Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: ‘My Bodies Belong To Me’”, *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol. 4 No. 1, Mei 2020, Hlm. 80.

³ Egy Pratama, dkk, “Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung”, *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol.2, No.2, September 2019, Hlm. 2.

Pendidikan seks memiliki urgensi yang penting untuk diberikan kepada para peserta didik bahkan ketika masih kanak-kanak. Di zaman sekarang orang tua sudah semakin sadar tentang pentingnya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Pendidikan dalam suatu bangsa memiliki nilai yang strategis dan urgen. Namun, pendidikan seks sering kali dilupakan dan kurang diperhatikan, baik oleh orang tua maupun sekolah.

Kurangnya perhatian terhadap pendidikan seks bagi peserta didik memungkinkan adanya opini bahwa berbicara tentang seks adalah hal yang tabu bahkan ada yang beropini bahwa hal tersebut akan mendorong mereka untuk melakukan seks bebas. Padahal pendidikan seks sangat penting diajarkan kepada anak, hal ini selaras dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan, bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Pendidikan seks disini, bukanlah mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih keadaan upaya memberikan pemahaman yang benar kepada anak, sesuai dengan tingkat usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul.⁴

Sebagian orang masih memiliki pemikiran bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang vulgar dan hanya menyangkut hubungan seks. Pandangan ini ditegaskan oleh pendapat dari Albineno, yakni rata-rata orang tua membicarakan tentang seks adalah suatu hal yang baru. Hampir semua orang tua di Indonesia tidak mendapatkan pendidikan seksual. Bahkan mereka juga tidak pernah membaca sesuatu yang berindikasi mengenai pendidikan seksual. Mereka “buta huruf” dibidang seks dan seksualitas. Tugas ini tidak dapat digantikan oleh orang lain kecuali orang tua harus bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks terhadap anak-anaknya.⁵

Pendidikan seks membahas tentang berbagai organ reproduksi seksual beserta fungsinya dan akibat-akibatnya jika tidak mematuhi aturan hukum, norma, agama, adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang.

⁴ Misdah, dkk, *Seks Bebas Remaja*, 2020, Pontianak: IAIN Pontianak Press, Hlm. 53.

⁵ Stefanus Marbun, dkk. “Pendidikan Seks Pada Remaja”. *Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, Vol. 2 No. 2. 2019. Hlm. 326.

Mengajarkan pendidikan seks pada masa remaja adalah masa yang paling efektif untuk mereka memahaminya. Seks sering kali diartikan dan mengalami pergeseran ke arah negatif. Ada banyak remaja di dunia, tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara berhubungan seks yang baik. Orang tua harus preventif sedini mungkin untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diharapkan terjadi pada anak-anaknya.

Islam memandang pendidikan seks secara *universal*, pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatasi pada satu lingkaran, tetapi dalam segala lingkaran. Sejarah kemanusiaan terkait kehidupan seksual diabadikan dalam Al-Qur'an, termasuk kisah Nabi Yusuf as. Yusuf adalah pria tampan yang tampan. Dia mendedikasikan dirinya untuk seorang pejabat tinggi di Kekaisaran Mesir. Zulaikha, istri seorang pejabat tinggi, terpesona dengan ketampanan Yusuf. Suatu kali dia merayu Yusuf untuk memuaskan nafsunya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 23, yang artinya:

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.” (Q.S Yusuf: 23).

Yusuf lebih takut akan Tuhan daripada majikannya sudah jelas menolak ajakan Zulaikha. Saat keluar kamar, Zulaikha menarik baju Yusuf hingga sobek. Pada saat itu, tuannya muncul tepat di depan pintu. Kemudian Zulaikha menghina Yusuf karena mencoba memperkosanya. Meski berdebat dengan menunjukkan baju robek di bagian belakang (tanda Zulaikha menginginkan perbuatan tersebut), Yusuf tetap dijebloskan ke penjara. Kisah ini adalah contoh kekuatan nafsu seksual yang membuat seseorang lupa diri dan merugikan orang lain.

Pendidikan seks dalam sudut pandang keislaman adalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal tersebut. Agar nantinya, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan yang

haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.⁶

Masa remaja adalah fase transisi, transformasi dari yang menerima dan bergantung pada orangtua atau masyarakat, yang berusaha untuk menemukan jati dirinya, memberikan dan melepaskan diri dari ketergantungan.⁷ Masa remaja menjadi tanda berakhirnya masa kanak-kanak yang berlangsung ketika anak mencapai kematangan seksual, yaitu sekitar 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak laki-laki. Dimana pada usia remaja ini lebih mudah untuk menerima informasi dari luar khususnya tentang kesehatan reproduksi dan seksual, maka sumber informasi yang baik akan berpengaruh pada pengetahuan yang baik pula.⁸ Menurut Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka.⁹

Masa remaja ini juga nampak perkembangan intelektual, kepribadian, emosi yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja, perubahan sikap yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan melepaskan ketergantungan pada orang tua, dan cita-citanya. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat menjadi pelindung anaknya dari pergaulan negatif, karena masa remaja merupakan masa yang amat rentan dengan masuknya nilai-nilai pengajaran yang destruktif.¹⁰ Nilai destruktif dapat berkembang melalui pergaulan. Pergaulan yang salah mengakibatkan rusaknya kebiasaan baik yang telah dibangun sejak lama. Harapannya para remaja dapat memilih pergaulan yang baik dan mengerti

⁶ M. Bagus Tri MA, "Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Dart Taqwa Surabaya)", <http://digilib.uindby.ac.id/35067/1>, Hlm. 2, diakses pada 14 Juni 2022 pukul 16.30 WIB.

⁷ Isnawati, "Problematika Akhlak Remaja Dan Upaya Mengatasinya Di Desa Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar", *Sripsi Pendidikan Agama Islam*, Tahun 2015, Hlm. 2. https://digilibadmin.uinsmuh.ac.id/upload/12213-Full_Text.pdf, diakses pada 30 Juni 2022, pukul 09.40 WIB.

⁸ Fitriana, N.G. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Pranikah Dengan Perilaku Seksul Pada Siswa Xx Semarang*, Jurnal tahun 2009, Hlm. 5.

⁹ Yurdik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 2011, (Jakarta: Prenadamedia Group), Hlm. 220.

¹⁰ Perilaku destruktif adalah perilaku yang bersifat menghancurkan, dapat berwujud tindakan melukai diri sendiri atau orang lain.

tentang batasan-batasan dalam pegaulan, sehingga mereka tidak ikut terjerumus ke dalam pengaruh negatif teman dan lingkungannya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan rasa ingin tahu terhadap segala hal, termasuk salah satunya masalah seksual. Pada masa ini remaja membutuhkan bimbingan dalam bentuk pendidikan seksual dalam pembentukan pribadinya baik dengan orangtua maupun lingkungan. Pendidikan seksual ini juga termasuk dalam hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa ini informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan untuk menghindari agar remaja tidak mencari informasi sendiri dari teman atau sumber-sumber lain yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.¹¹

Dalam negeri ini, sebagaimana hasil penelitian Haris Abdul Qodir, menunjukkan pendidikan seksual di sekolah belum komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan seks remaja. Pengetahuan siswa yang masih terbatas berimplikasi terhadap risiko seksual yang dihadapi. Hal ini dikarenakan pendidikan seksual yang diberikan di sekolah cenderung menekankan aspek kesehatan seksual remaja menjadi terbatas pada fenomena biologis semata dan cenderung mengkonstruksikan seks sebagai hal yang tabu dan berbahaya yang dikontrol melalui wacana agama. Sehingga menurut penelitian tersebut, agama dalam satu sisi justru dapat menghambat laju perkembangan pendidikan seksual di Indonesia. Karena, pendidikan seksual yang secara normatif hanya menekankan aturan dalam sudut pandang agama, tanpa memahami realitas dan kebutuhan remaja akan cenderung gagal.¹²

Dalam arti, bahwa pendidikan seksual perlu memberikan alternatif jika seseorang tidak mau taat terhadap norma agamanya. Hal ini bisa dipahami, karena dalam konteksnya yang sekuler, pendidikan seksual, sebagaimana di Eropa, lebih mengarahkan anak-anak untuk memahami dan menikmati

¹¹ Leafio Rinta, "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol.21, No. 3, Desember 2015, Hlm. 2.

¹² Haris, Abdul Qodir, "Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)" *Tesis*, tahun 2023, Hlm 25-26.

seksualitas mereka dengan memiliki hubungan yang aman serta bertanggung jawab atas kesehatan seks mereka sendiri dan orang lain. Walaupun pada dasarnya, pendidikan seksual sekuler juga tidak mendorong anak-anak dan remaja untuk berhubungan seks.

Adapun pendidikan seksual yang berbasis pada nilai agama bukanlah untuk mencegah risiko dari perilaku seks yang menyimpang atau mengajarkan mengenai berhubungan seks yang aman, melainkan untuk mencegah penyimpangan seksual itu sendiri, dan supaya anak menjalani hubungan seks tersebut hanya sesuai dengan tuntutan yang digariskan agama, yaitu pernikahan.

Dua sudut pandang di atas realitanya mempolarisasi pendidikan seksual menjadi dua model. Model pertama adalah pendidikan seksual yang berfokus pada penahanan hawa nafsu, bagaimana remaja diarahkan untuk pantang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan model kedua berfokus pada upaya untuk mengurangi risiko remaja dari dampak negatif perilaku seksual yang ini hanya menekankan pada aspek kesehatan seksual, sehingga tak ayal di dalamnya juga mengajarkan penggunaan alat kontrasepsi dan kondom sebagai cara aman untuk berhubungan seks, terlepas dalam konteks pernikahan atau tidak.¹³

Efek biasanya, orang-orang yang berperspektif agama diasumsikan hanya mendukung model pendidikan seksual yang pertama, yaitu berbasis penahanan hawa nafsu (*abstinence-based education*). Di Indonesia sendiri, realitas pendidikan seksual seperti hal di atas kurang dipahami dan belum menjadi diskursus tersendiri. Padahal, implementasi pendidikan seksual di lapangan sebenarnya eksis namun kurang diperbincangkan, dikembangkan, dan kurang mendapat perhatian untuk diteliti. Sehingga dalam konteks itulah tema penelitian ini diangkat. Penelitian bertema pendidikan seksual ini diharapkan dapat mengangkat pola-pola pendidikan seksual di lapangan yang selama ini hanya sebatas tataran praktis untuk kemudian diolah menjadi teori yang valid dan menjadi tempat berpijaknya suatu ilmu pengetahuan.

¹³ Yushak, Soesilo, "Pola Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal". *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol 2, no. 2, Tahun 2013, Hlm 15.

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai konteks dalam penelitian ini merupakan upaya untuk merekonstruksi permasalahan ke dalam konsep pendidikan seksual yang sesuai dengan asas ketuhanan agar relevan untuk diterapkan pada kondisi sosio-kultural ke-Indonesia-an yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Konteks ini penting, karena berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 pasal 137,¹⁴ dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 137 Ayat 1, yaitu:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”

Selain pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh pendidikan dan informasi mengenai kesehatannya, kewajiban ini haruslah dilaksanakan sesuai dengan pertimbangan moral nilai agama. Sehingga, pendidikan seksual yang diterapkan di Indonesia adalah yang berlandaskan pada pendidikan agama yang secara normatif dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Penelitian ini diperlukan untuk menganalisis pendidikan seksual khususnya dalam konteks PAI dari sekolah yang memiliki realitas berbeda. Penelitian ini akan dilaksanakan pada salah satu lembaga pendidikan Sekolah Menengah di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, yakni SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, merupakan sekolah di bawah yayasan Islam dengan visi “Mendidik Calon tenaga Kerja Profesional Berakhlak Karimah”, amat eksklusif dalam menerapkan pendidikan seksual yang bertendensi Islam.

Walaupun konsekuensinya hal tersebut harus melabrak budaya-budaya masyarakat yang sebenarnya tidak sepenuhnya mengaminkan itu. Sehingga apa-apa yang telah diterapkan di sekolah, seperti berpakaian yang harus menutup aurat, dilarang pacaran, bersentuhan dengan non-mahram, dan bercampurnya

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Pasal 137.

antara laki-laki dan perempuan, pada kenyataannya sulit dilanjutkan penerapannya ketika siswa sudah di luar sekolah karena realitas masyarakat yang berbeda. Namun uniknya, sekolah ini sebenarnya juga menggunakan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI-nya sebagaimana di sekolah umum lainnya. Itu artinya eksklusivitas nilai pendidikan seksual Islam yang diterapkan sekolah tersebut hanyalah pengembangan dari kurikulum yang ada pada biasanya.

Berdasarkan observasi di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, pembelajaran PAI di sekolah ini berada di 3 tingkat kelas. Yaitu di kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Dalam penelitian kali ini, terfokuskan pada integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI di kelas X.

Berdasarkan observasi di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, sekolah ini bertempat di jalan Kecamatan yang menjadi jalur utama daerah tersebut. Di sekolah ini menerapkan pendidikan seks melalui materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi yang disampaikan pada peserta didik secara baik dan sistematis. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat memperoleh materi pendidikan seks secara gamblang sesuai dengan tingkat usianya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pendidikan seks yang terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, dan bagaimana metode pengajaran mengenai pendidikan seks di sekolah tersebut, karena di setiap program keahlian memiliki peserta didik yang berbeda salah satunya dari segi kepribadian atau akhlakunya, dan jenis kelamin. Sehingga nanti harapannya peneliti dapat mengkaji data dan menyimpulkan bagaimana pendidikan seks di sekolah tersebut dan integrasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul “Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi Konseptual

1. Sex Education (Pendidikan Seks)

Menurut Utsman Ath-Thawil, pendidikan seks adalah memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik laki-laki maupun perempuan sejak ia memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan.¹⁵

Pendidikan seks yang dimaksud oleh penulis adalah pemberian pelajaran kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Dengan tujuan agar nantinya seseorang dapat memahami akan aturan-aturan tentang seksualitasnya dan dapat membentengi diri dari hal-hal yang berdampak pada penyimpangan seksualitasnya sehingga dapat menjadi pribadi yang sehat jiwanya dan taat pada agamanya. Pendidikan seks sangat dibutuhkan dan dapat diberikan kepada setiap anak, agar mereka memahami tentang pendidikan seks, karena melalui pendidikan seks adalah salah satu cara menanamkan akhlak terhadap anak agar menjadi pribadi yang baik.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk menimbulkan perilaku belajar peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang. Sedangkan Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidik dengan ajaran agama Islam agar nilai-nilai keislaman menjadi pandangan dan sikap hidup bagi seseorang.

Pendidikan Agama Islam yang menjadi kasus dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai Islam khususnya terkait larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas yang diajarkan sebagai bagian dari kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sehingga, yang dimaksud pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks penelitian ini adalah proses atau upaya untuk membelajarkan peserta didik mengenai ajaran agama Islam tentang larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas yang merupakan bagian dari kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah.

¹⁵ Misdah, dkk, *Seks Bebas Remaja*, 2020, Pontianak: IAIN Pontianak Press, Hlm. 53.

Berdasarkan penjelasan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian “Integrasi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng” adalah penelitian jenis studi kasus yang membahas mengenai proses dan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membelajarkan peserta didik mereka terkait pola pergaulan antar lawan jenis dan penyimpangan seksual yang termuat dalam bab larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas berdasarkan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi di materi pembelajaran kelas X.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK ?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Fokus tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan secara detail tentang integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK .

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berusaha memberikan teori tentang integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, bagi peneliti pada khususnya dan para pembaca dalam umumnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak secara langsung kepada:

1) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kompetensi peneliti dibidang tulis menulis ilmiah dan untuk menambah

pengalaman serta wawasan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan pendidikan seksual.

2) Lembaga yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, acuan, dan ahan pertimbangan bagi SMK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan pendidikan seksual di sekolah.

3) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Syaifuddin Zuhri Purwokerto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah atau koleksi karya tulis ilmiah untuk digunakan sebagai referensi dalam pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan pendidikan seksual.

4) Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, acuan, dan panduan di lingkungan masyarakat secara umum perihal Pendidikan seksual, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, agar digunakan secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian untuk mempermudah dalam penyusunannya. Ketiga bagian tersebut yaitu:

Bagian pertama merupakan bagian awal yang meliputi halaman judul. Bagian kedua yang merupakan bagian utama terdiri dari empat bab, antara lain:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan landasan teori mengenai hal yang terkait dengan Pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama yaitu *sex education* atau pendidikan seks, meliputi pengertian pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, nilai pendidikan seks, materi pendidikan seks. Sub bab kedua adalah Pendidikan Agama Islam yang

meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran PAI, tujuan Pendidikan Agama Islam.

Bab III menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang penyajian data dan analisis data terkait dengan integrasi Pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Dalam bab penutup ini berisi mengenai kesimpulan, saran dari penulis, dan diakhiri dengan kata penutup.

Bagian ketiga adalah bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Sulaiman mengutip pendapat Ramayulis bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁶

Senada dengan itu, Mulyasa menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Adapun menurut Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang materi bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama Islam yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, menghayati tujuannya, dan dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁸

¹⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), Hlm 27.

¹⁷ Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm 40.

¹⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Hlm 5.

Sedangkan menurut Sulaiman mengutip dari pendapat Muhaimin memaknai Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidihkan agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Aktivitas mendidihkan agama Islam ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam agar menjadi pandangan hidupnya.

Lebih lanjut, Muhaimin menjabarkan beberapa karakteristik PAI yang membedakannya dengan mata pelajaran lain, yaitu:

- a. PAI berusaha menjaga akidah agar senantiasa kokoh dalam segala situasi dan kondisi.
- b. PAI berusaha memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta menjaga otentisitas keduanya sebagai sumber ajaran Islam.
- c. PAI menonjolkan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan ketakwaan baik secara individu maupun sosial.
- e. PAI menjadi landasan etika dan moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi PAI meliputi entitas-entitas yang rasional dan supra-rasional.
- g. PAI berusaha mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengambil ibrah dari sejarah kebudayaan/peradaban Islam.¹⁹

Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas,

¹⁹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Hlm 28.

yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islamiyah*.

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.

Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.²⁰ Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuhkan kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 6-8.

Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin Ukhuwah Islamiah seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan. Dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim.²¹ Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim”.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik.

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan,

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2010, hlm. 33.

serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.²²

E. Mulyasa menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.²³

²² Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: 2009), hal. 42-43.

²³ Haris, Abdul Qodir, "Pendidikan Seksual dalm Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)" *Tesis*, tahun 2023, Hlm 25-26.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai *Abdullah* maupun *Khalifatullah* dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah SWT.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, *Abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.²⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 24

menseraskan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

- a. Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.²⁵

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a. Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah

B. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

²⁵ Haris, Abdul Qodir, "Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)" *Tesis*, tahun 2023, Hlm 25-26.

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" memiliki asal kata "didik" yang diartikan sebagai proses mengubah perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui pengajaran dan pelatihan.²⁶ "Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada remaja. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan".²⁷

Sedangkan kata seks memiliki definisi yang luas. Secara keseluruhan, yang dimaksudkan dengan seks adalah pendidikan mengenai jenis kelamin. Dalam kamus Bahasa Inggris, seks diartikan sebagai 'perkelaminan' atau 'jenis kelamin'.²⁸ Makna yang sama dapat dijumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu 'jenis kelamin' dan 'hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama'.²⁹

Mereka yang tergolong sensitif dan berpikiran sempit terhadap makna kata "seks" akan langsung menyimpulkan bahwa seks adalah hubungan intim (*intercourse*) antara seorang laki-laki dan perempuan. Pengertian seks yang sempit tersebut muncul karena pada mulanya hubungan intim adalah alat untuk mendapatkan "kepuasan" dari hubungan jenis kelamin. Dari pengaruh tersebut, maka pikiran orang apabila memahami seks lantas tertuju pada hubungan yang menyangkut genetalitas dan organ seks semata.

²⁶ <http://kbbi.web.id/didik>, diakses pada 20 November 2023, Pukul 13.56 WIB.

²⁷ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018), Hlm 15.

²⁸ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2007), Hlm 517.

²⁹ <http://kbbi.web.id/seks>, diakses pada 20 November 2023.

Pandangan Islam terhadap seks sangat obyektif dan bijaksana. Islam tidak menutup mata pada kenyataan bahwa seks merupakan kebutuhan hidup bagi seluruh umat manusia. Islam tidak mengharuskan manusia menghindari seks untuk dapat mendekati diri kepada Allah.

Islam sangat menghargai seks dan tidak anti seks. Islam memiliki beberapa peraturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Oleh karena itu Islam mengatur semuanya tentang seks dan penyalurannya secara tegas dan jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Persoalan seks merupakan hal yang tabu, dan menjadi problema alamiah yang dalam penyalurannya telah diatur dan diperhatikan dalam syari'at. Karena jika anak salah dalam menyalurkan naluri seksnya akan berakibat yang tidak baik dalam kehidupannya. Dengan pemberian pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, anak akan mengerti dan tahu bagaimana seharusnya dia menyalurkan naluri tersebut yang sesuai dengan aturan-aturan yang diperbolehkan dalam syariat Islam.

Seksualitas diungkapkan oleh para ahli dengan berbagai macam variasi, diantaranya: menurut Misdah dalam bukunya yang berjudul Seks Bebas Remaja, menyatakan bahwa seksual merupakan gabungan dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan pembentukan kebutuhan seksual dan reproduksi. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku, dan budaya. Berikut penjabarannya:

a. Seksual secara Biologis

Jika kita membahas tentang alat reproduksi dan alat kelamin, yang kita singgung adalah bagaimana cara menjaga kesehatan dan memfungsikannya secara optimal, sebab alat reproduksi dan dorongan seksual secara biologis.

b. Seksual secara Sosial

Belajar bagaimana melewati masa pubertas dan mengalami perubahan bentuk tubuh karena pertumbuhan tanda seks sekunder, serta bagaimana lingkungan kita. Dalam diri, mulai muncul rasa keingintahuan tentang seks, tetapi dalam masyarakat ada aturan-aturan tertentu yang membatasi, seperti tidak diperbolehkan untuk membicarakan tentang seks secara terbuka (tabu) atau mungkin ada informasi atau mitos seksual yang kita dapat dari lingkungan. Ini semua termasuk seksualitas secara sosial.

c. Seksualitas secara Perilaku

Manusia dilahirkan dengan dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Faktanya, dalam beberapa jenis kasus, perilaku orientasi seseorang bisa menjadi berbeda karena pengaruh dari faktor-faktor tertentu.

d. Seksualitas secara Budaya

Indonesia memiliki kepribadian sendiri yang berbeda dengan negara lain, yaitu Pancasila dan budaya Ketimuran. Pancasila sebagai dasar negara dan budaya ketimuran yang sopan dan beradab. Para pemuka agama dari kelima agama di Indonesia sepakat menolak legalisasi dan propaganda aktivitas LGBT di tengah masyarakat Indonesia karena bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, dan undang-undang.³⁰

Menurut Sarwono, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Dari beberapa pendapat pakar di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa seks sebenarnya mempunyai dua arti, yaitu seks yang berarti jenis kelamin atau gender, dan seks yang berarti segala tingkah laku yang didorong

³⁰ Misdah, dkk, *Seks Bebas Remaja*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020), Hlm 25-26.

oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Seks juga berarti senggama atau melakukan aktifitas seksual yaitu hubungan penyatuan antara dua individu dalam konteks gender di atas.

Persoalan seks merupakan hal yang tabu, dan menjadi problema alamiah yang dalam penyalurannya telah diatur dan diperhatikan dalam syari'at. Karena jika anak salah dalam menyalurkan naluri seksnya akan berakibat yang tidak baik dalam kehidupannya. Dengan pemberian pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, anak akan mengerti dan tahu bagaimana seharusnya dia menyalurkan naluri tersebut yang sesuai dengan aturan-aturan yang diperbolehkan dalam syariat Islam.

Pendidikan seks diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai pemikiran, diantaranya: Menurut Darmadi dalam bukunya yang berjudul “Remaja dan Seks” mengemukakan beberapa pendapat pakar berkaitan dengan definisi pendidikan seks, yaitu:

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan menyatakan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Pendidikan seks disini, bukanlah mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih keadaannya upaya memberikan pemahaman yang benar kepada anak, sesuai dengan tingkat usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul.
- b. Nina Surtiretna mendefinisikan pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan diologis, psikologis, dan psiko sosial sebagai akibat perubahan dan perkembangan manusia.
- c. Utsman Ath-Thawil menyatakan pendidikan seks adalah memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baliq, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan.

d. Sedangkan Moh Rosyad mendefinisikan pendidikan seks adalah bagian dari komponen kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.³¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis disekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat yaitu memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.

Pedoman-pedoman itulah yang menjadi materi pendidikan seks dalam Islam. Akan tetapi pendidikan seks tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan berkaitan erat dengan pendidikan-pendidikan yang lain, seperti pendidikan akidah, akhlak dan pendidikan ibadah.

Sulaiman Rasyid menjelaskan bahwa pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.³²

Menurut agama Islam, pendidikan seks termasuk pendidikan akhlak. Pendidikan seks dalam pendidikan akhlak, yaitu upaya untuk mengenalkan kepada anak atau peserta didik tentang nilai baik dan buruk dalam berpikir, berkata, bertindak, kebiasaan, berperilaku, dan bersikap yang berhubungan dengan seks agar dapat membedakan batasan baik atau buruk sesuai dengan AlQur'an dan Hadits, seperti bertutur dengan perkataan yang sopan dan santun, berpakaian rapi dan menutup aurat, menghargai anggota tubuh diri sendiri dan orang lain, menjaga pandangan mata, dan menjauhi tempat-tempat maksiat.

Dengan mengetahui tujuan pendidikan akhlak di atas, maka antara tujuan pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan seks dapatlah dikatakan sama-sama untuk merealisasikan pengabdian seorang hamba kepada Allah

³¹ Darmadi, *Remaja dan Seks*, (Jakarta Barat: Guepedia), 2020, hlm. 25.

³² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), Hlm 18-19.

SWT. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan seks dapat menjadi sebuah upaya untuk menanamkan seks yang benar dan sesuai fitrah manusia.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran anak dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata. Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan anak untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan “benteng” kepada anak, atau untuk mencegah “penyalahgunaan” organ seks yang dimilikinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.

Tujuan pendidikan seks untuk secara garis besar adalah:

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, dan menyusui.
- b. Mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual.
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- e. Mendorong hubungan sosial yang baik antarlawan jenis.
- f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexual intercourse).
- g. Mengurangi kasus infeksi kelamin melalui seks.
- h. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-istri dan dalam pergaulan di masyarakat

Tujuan tersebut diharapkan agar remaja bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama serta kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual. Atau dengan kata lain bahwa kerangka tujuan pendidikan seks adalah agar dalam diri anak tertanam kesadaran tentang dosa dan penyesalan apabila melanggar kaidah yang

ditetapkan Pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan akhlak, karena istilah pendidikan seks (*sex education*) tidak dikenal dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini tidak mengindikasikan bahwa Islam tidak mengenal pendidikan seks. Pendidikan seks Islam tersebar dan dibahas bersamaan dengan pendidikan yang lainnya, seperti ibadah, akhlak serta akidah.³³

Tujuan pendidikan seks untuk pembentukan akhlak yang menghasilkan orang-orang bermoral sesuai dengan ajaran Islam, serta sebagai usaha pencegahan dari penyimpangan-penyimpangan seksual dalam masyarakat. Tujuan akhir pendidikan seks adalah seperti tujuan awal penciptaan manusia, yaitu untuk menyembah kepada Allah SWT, dalam rangka insan kamil sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat tercapai.

3. Nilai Pendidikan Seks

Pendidikan seks seperti halnya pelajaran-pelajaran lain dalam kurikulum berhubungan dengan transmisi informasi, mencari kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Di samping itu bagaimanapun pendidikan seks tetap berbeda. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia yang meliputi dimensi moral. Ini juga tentang wilayah pribadi, kehidupan intim seseorang yang memberikan kontribusi bagi perkembangan dan daya harmoni atau pemenuhan kebutuhan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan seks memang sangat luas. Nilai-nilai tersebut yang menjadi pijakan dalam perumusan tujuan pendidikan seks ini. Di samping itu nilai pendidikan seks menjadi sangat penting. Karena di dalamnya akan menyangkut moralitas sosial yang menjadi tolok ukur sebuah kecakapan dalam masyarakat. Terlebih ketika pendidikan seks menjadi sebuah formulasi atau jawaban untuk memerangi berbagai macam persoalan penyimpangan seksualitas yang terjadi belakangan ini.

Menurut agama Islam pendidikan seks mempunyai nilai yang tidak bisa dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas

³³ Marzuki Umar Sya'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2007), Hlm 243.

landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan membentuk individu anak yang menjadi manusia dewasa dan bertanggungjawab, baik pria maupun wanita. Sehingga mereka mampu berperilaku dengan jenisnya dan bertanggungjawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.³⁴

Surat An-Nur ayat 58-59, Allah SWT menjelaskan dasar-dasar pendidikan bagi keluarga yang mencakup adab anak kecil yang meminta izin ketika mereka hendak masuk ke dalam kamar orang tuanya. Pertama, tidak boleh masuk kamar orang tuanya sebelum masuk waktu shalat shubuh. Mungkin saat itu orang tua masih terlelap tidur. Kedua, ketika orang tua menanggalkan pakaiannya tengah hari atau sesudah shalat dzuhur. Ketiga, sesudah shalat Isya. Waktu-waktu tersebut dilarang anak menerobos kamar orang tua karena dikhawatirkan mereka sedang bercampur.

Di sinilah bukti betapa kayanya nilai pendidikan seks. Dalam Islam pendidikan seks dibangun di atas asas Islam. Tidak hanya bagaimana agar pendidikan seks itu mampu menjaga manusia dari penyakit dan gangguan seksual saja, tapi lebih penting dari itu bahwa pendidikan seks didesain untuk menjaga moral umat dan membentuk umat yang berakhlak mulia. Selain nilai yang terkandung dalam Islam, pendidikan seks juga mengandung nilai-nilai lain, seperti nilai sosial, budaya dan kesehatan.³⁵

4. Materi Pendidikan Seks

Perkembangan seks manusia berbeda dengan binatang dan bersifat kompleks. Jika pada binatang seks hanya untuk kepentingan mempertahankan generasi atau keturunan dan dilakukan pada musim tertentu dan berdasarkan dorongan insting. Pada manusia seksual berkaitan dengan biologis, fisiologis, psikologis, sosial dan norma yang berlaku.³⁶ Pendidikan seks juga tidak hanya mempersoalkan pada aspek hubungan badan saja,

³⁴ Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, Hlm 5.

³⁵ M Bagus, "Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Dart Taqwa Surabaya)", Hlm. 50-51., <http://digilib.uindby.ac.id/35067/1>, diakses pada 14 Juni 2022 pukul 16.30 WIB.

³⁶ Ida Bagus G, *Memahami Kesehatan Reproduksi pada Wanita*, (Jakarta: Arcan, 2010), Hlm 13.

namun lebih luas dari itu pendidikan seks memuat berbagai macam aspek yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara umum.

Pada intinya pendidikan seks ini seperti halnya pelajaran lain dalam kurikulum, berhubungan dengan transmisi informasi, memberi kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Maka pendidikan seks juga memiliki muatan yang menjadi topik pembahasan yang jelas.

Ulwan Mengungkapkan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan yang penting dan harus mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik. Pendidikan seks dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:³⁷

a. Fase pertama

Fase Pertama yaitu pada usia 7-10 tahun, disebut *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberikan pelajaran tentang etika meminta izin ke kamar orang tua dan yang lain (*isti'dzan*) dan memandang sesuatu (lawan jenis).

1) Etika meminta izin

Menurut Yusuf Madani, hikmah *isti'dzan* adalah menjaga aurat agar tidak terlihat, yang khawatirnya dapat berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak yang sudah mencapai usia *tamyiz* (*mumayiz*). Pandangan tentang sesuatu yang membangkitkan gairah seksual dapat tertanam dalam otak anak hingga terbawa hingga dewasa, sehingga dapat membahayakan perkembangan psikoseksual anak.³⁸

2) Etika menjaga pandangan

Anak-anak yang telah baligh dan mukallaf (terikat beban syariat) wajib menjaga auratnya agar terhindar dari tatapan mata anak-anak *Mumayiz*, sebaliknya ia juga tidak diperbolehkan memandang aurat anak-anak *mumayiz* dengan pandangan nafsu syahwat. Hal ini

³⁷ Abdulah Nashih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad fil Islam", terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2019), cet. 3, Hlm 423.

³⁸ Yusuf Madani, "Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Pandangan Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya", trj. Irwan Kurniawan. (Jakarta: Pustaka Zahra). Hlm 131.

dikarenakan anak mumayiz mempunyai ingatan yang baik terhadap apa yang dilihatnya.

Para ahli fikih juga menekankan bahwa laki-laki dan perempuan secara hukum diwajibkan untuk menutupi auratnya agar tidak terlihat oleh orang yang telah baligh dan anak-anak yang belum baligh. Akan tetapi, seseorang yang telah baligh boleh melihat bagian tubuh mana saja dari orang yang belum baligh, sekalipun itu mengganggu, asalkan ia tidak akan menimbulkan syahwat. Namun jika dari pandangan itu menimbulkan syahwat, maka memandangnya dianggap haram menurut hukum.

Namun Islam membolehkan anak Mumayiz melihat rambut, lengan, lutut, atau betis mahramnya, asalkan tidak menimbulkan syahwat. Meskipun demikian, tetap haram hukumnya untuk memandang bagian tubuh antara pusar dan lutut walaupun kepada yang mahramnya. Ini merupakan sikap kehati-hatian, baik pandangan itu dengan syahwat maupun tanpa syahwat.

b. Fase Kedua

Fase kedua ialah anak usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai hal yang mengarah kepada seks.³⁹ Rasulullah SAW juga memerintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak ketika sudah mencapai umur 10 tahun.

Disinilah peran penting orang tua atau pendidik dibutuhkan untuk menghindarkan anak-anaknya dari segala hal yang dapat merangsang nafsu seksual, hal ini sebagai langkah preventif agar nantinya anak tumbuh secara terdidik dengan akhlak mulia. Hal-hal yang dapat merangsang nafsu seks anak yang perlu diwaspadai oleh pendidik, antara lain: bioskop, pakaian yang masih memperlihatkan aurat, tempat prostitusi, pemandangan-pemandangan yang memperlihatkan aurat di masyarakat,

³⁹ Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Hlm 131-132.

teman relasi yang buruk, dan *ikhtilat* (berbaurnya antara laki-laki dan perempuan).

Menurut Ulwan ada 3 metode yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang merangsang nafsu syahwat, yaitu:

1) Metode Penyadaran

Metode ini dilakukan dengan cara menanamkan kesadaran pada anak bahwa kerusakan sosial dan kemerosotan moral yang terjadi pada masyarakat Islam adalah salah satu rencana musuh-musuh umat Islam, sehingga ketika anak telah tumbuh besar ia memiliki pemikiran yang matang dan kesadaran diri untuk menghindarkan diri dari pergaulan yang mengumbar nafsu syahwat dan menolak segala sesuatu yang dapat merusak moral Islam.

2) Metode Pengikatan

Metode pengikatan dapat dilaksanakan dengan cara mengenalkan kepada anak berbagai macam aturan atau norma dan ikatan, mulai dari akidah, spiritual, pemikiran, adat sejarah, hingga sosial, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dengan keimanan pada diri dan ketakwaan yang kuat dan mendalam.

3) Metode Peringatan

Metode ini dilaksanakan dengan cara memberikan pengajaran kepada anak mengenai bahaya yang ada di balik perbuatan mengumbar aurat dan sikap hedonisme, mulai bahaya dari segi kesehatan fisik, mental dan moral, sosial, ekonomi, sampai bahaya dari segi agama maupun kehidupan duniawi.

c. Fase Ketiga

Fase ketiga berada diantara usia 14-16 tahun, disebut juga masa baligh. Dalam Islam, tanggung jawab terbesar orang tua terhadap anaknya pada masa ini adalah mengajarkan anak tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan seksualitasnya. Dyah Nawangsari mengungkapkan

beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendidik ketika anak-anak sudah mencapai usia balig dan mukallaf, antara lain:⁴⁰

1) Khitan

Secara medis, khitan merupakan upaya untuk menjaga kebersihan melalui pemotongan ujung kulit dzakar (*kulup*) yang dapat berdampak positif terhadap kesehatan organ seksual. Dari segi seksualitas, terbukanya kepala dzakar bagi laki-laki dapat menambah kenikmatan ketika menjalin hubungan seks dan mengurangi resiko terjadinya penyakit kelamin. Sedangkan bagi perempuan dapat menambah rangsangan nafsu seksual dengan merasakan secara langsung sentuhan kepala dzakar.

2) Informasi tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan

Dalam hal ini, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengajarkan kepada anak nasihat-nasihat tentang pergaulan antara laki-laki dengan perempuan agar mereka tidak terjebak ke dalam pergaulan bebas. Isi nasihat-nasihat tersebut antara lain:

a) Mengenalkan mahram.

Mahram adalah orang yang haram untuk dinikahi. Dengan mengenalkan orang-orang yang merupakan mahramnya, diharapkan anak-anak mampu untuk menjaga pergaulannya sehari-hari dengan orang-orang yang bukan mahramnya.

b) Mendidik agar selalu menjaga pandangan.

Mengumbar pandangan pada lawan jenis dapat memunculkan hasrat nafsu seksual yang selalu menuntut untuk dipenuhi. Bagi orang yang tidak memiliki iman yang kuat, hasrat ini memungkinkan dirinya untuk mengambil jalan pintas demi memenuhi kebutuhan seksual yang bergejolak. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai pentingnya menjaga pandangan mata, terkhusus bagi para remaja, menjadi salah satu kewajiban yang harus ditunaikan pendidik.

⁴⁰ Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam", *Jurnal Tadris*, Vol. X, no. 1 (Juni 2015), Hlm 80-88.

c) Mendidik agar tidak melakukan khalwat negatif.

Khalwat dalam makna negatif artinya berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan di tempat yang tertutup dan sepi, serta jauh dari keramaian. Sedangkan *khalwat* dari makna positif ialah menarik diri dari keramaian dan menyepi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d) Mendidik agar berpenampilan sopan dan menutup aurat.

Salah satu cara untuk menjaga diri agar tidak menjadi objek seksual orang lain sehingga nantinya terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan adalah dengan menjaga penampilan. Para orang tua perlu memberikan nasihat kepada anak bahwa dengan menjaga penampilan dilakukan demi kebaikan anak itu sendiri dan orang lain.

3) Informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual.

Selain mengajarkan tentang aturan-aturan pergaulan pada anak, orang tua dan pendidik juga hendaknya menyampaikan informasi dan pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang dengan disertai sanksi-sanksi hukum bagi para pelakunya. Beberapa bentuk penyimpangan-penyimpangan seksual yang perlu diajarkan kepada anak, diantaranya yaitu: homoseks, pemerkosaan, pelacuran.

d. Fase keempat

Fase ini terjadi setelah masa baligh, dapat disebut juga masa pemuda. Pada masa ini pemuda diberi pelajaran tentang tata cara menjaga kehormatan, dan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela) ketika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Terkait hal ini, Ulwan menjelaskan beberapa cara agar anak istiqomah dalam menjaga kesucian serta kehormatan dirinya, antara lain: melakukan pernikahan dini ketika ia telah mampu untuk menikah, rutin menjalankan puasa sunnah, membentengi diri dari hal-hal yang dapat merangsang seksual, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif, memiliki relasi berteman dengan teman-teman yang baik, *melek* terhadap

informasi tentang kesehatan, menanamkan rasa takut yang kuat kepada Allah, menjaga pandangan, dan memperkuat keimanan.⁴¹

Setiap jenjang pendidikan, diajarkan hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Disarankan, jika ketika anak ber usia sepuluh tahun diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada peserta didik adalah para orang tuanya. Sosok orang tua merupakan sosok yang dapat memberikan perubahan dalam setiap diri anaknya, dan orang tua juga merupakan agen sosialisasi yang paling utama sebelum para anaknya melakukan sosialisasi dengan masyarakat lainnya dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan pandangan moral tentang seks.

Materi Pendidikan seks sangat bervariasi, menurut perkumpulan Keluarga berencana Indonesia pada tahun 2015 menjabarkan ada 4 hal yang perlu diajarkan dalam pendidikan seks, yaitu ;

1. Perbedaan bentuk dan fungsi organ seks primer dan sekunder Pria dan wanita serta konsekuensi biologis masing-masing organ tersebut.
2. Proses reproduksi yang dialami oleh kedua jenis kelamin tersebut beserta konsekuensinya secara biologis (perilaku seksual), psikologis dan social.
3. Mekanisme sosial untuk memfasilitasi proses reproduksi secara moral, normatif dan kesehatan sehingga remaja dapat mengarahkan dirinya untuk melakukan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini terkait dengan pencegahan hubungan seks di luar nikah (penyimpangan seksual) dan seks bebas (berganti-ganti pasangan) yang dapat menimbulkan penyakit menular seksual (HIV/AIDS), kehamilan di luar nikah.

⁴¹ Abdulah Nashih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad fil Islam", terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2016), cet. 2, Hlm 452-453.

4. Tindakan yang perlu dilakukan untuk menghindari kekerasan seksual oleh orang lain. Hal ini erat kaitannya dengan privasi tubuh, bagian tubuh yang harus selalu tertutup, dan tak boleh disentuh oleh orang lain.⁴²

Sarlito mengemukakan bahwa materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:⁴³

- a. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa anak dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
- b. Proses perkembangan dan reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan (kehamilan) dan diakhiri dengan proses kelahiran, dan penyakit menular seksual.
- c. Segi etika dari perilaku seksual. Peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar. Misalnya etika ketika berhubungan dengan lawan jenis (berkencan) dan perkawinan.

Penjelasan pendidikan seks di atas, memberikan kesimpulan bahwa pendidikan seks bukan penjelasan tentang seks semata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila, misalnya) mengandung transformasi nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Informasi tentang seks tidak diberikan “telanjang”, melainkan secara “kontekstual”, yaitu kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari Islam bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan Islam. Pendidikan seks yang demikian,

⁴² Asnur Lidyani, dkk, “Pengembangan E-Modul Sex Education Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa”, <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>, diakses pada 17 September 2024, Pukul: 20.30 WIB.

⁴³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. 20, 2019 (Depok: Rajawali Pers), Hlm 238.

diharapkan akan terbentuk individu anak yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

5. Metode Pendidikan Seks

Metode pendidikan ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu peranan metode pendidikan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik berhubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain akan tercipta interaksi edukatif.

Pada prinsipnya tidak satupun metode pendidikan yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap materi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap metode pendidikan pasti memiliki keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas.⁴⁴ Walaupun begitu pemilihan metode yang tepat menjadi keharusan karena metode pendidikan yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik.

Begitu pula dengan pendidikan seks yang membutuhkan metode yang tepat dalam penyampaianya supaya pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik. Dengan begitu metode pendidikan seks bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor yang ada, seperti anak atau peserta didik, umur dan tempat berlangsungnya pendidikan seks. Dengan begitu dapat dikatakan "*No single method is the best*", tidak ada suatu metode yang terbaik, yang ada adalah metode yang sesuai, tetapi pemilihan metode yang sesuai menjadi sebuah keharusan supaya pendidikan seks mampu berjalan dengan baik.⁴⁵

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm 76.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hlm 91-93.

Dengan memahami pengertian pendidikan seks dan metode pendidikan diatas, maka menurut peneliti metode yang dianggap sesuai dalam membelajarkan pendidikan seks adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah metode pendidikan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya mengenai topik (pokok bahasa) tertentu ditempat tertentu dengan lokasi waktu tertentu. Penjelasan ini juga dikemukakan Basyirudi Usman dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam.

Metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) adalah sebuah cara melaksanakan pendidikan yang dilakukan secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Metode ini dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode paling ekonomis. Disamping itu juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan daya paham peserta didik. Karenanya, metode ini paling sesuai digunakan dalam pendidikan seks bagi anak.

Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan seks menjadi sangat relevan. Sejak zaman Rasulullah metode ceramah sudah menjadi metode yang digunakan dalam menyampaikan wahyu kepada umat

Metode ceramah diterapkan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang materi pendidikan seks yang akan disampaikan. Dalam penerapannya memang terlihat monoton karena cenderung satu arah, namun untuk pendidikan seks pada anak usia dibawah 10 tahun menjadi sesuai. Karena pada usia tersebut anak perlu arahan dan penanaman prinsip mental dan pengetahuan oleh orang tua atau pendidik.

Pemberian nasehat yang tentang kodrat seorang wanita pada anak misalnya. Anak diberi pengetahuan bahwa seorang wanita harus mampu menutup auratnya dengan baik supaya tidak memancing syahwat bagi laki-laki yang melihatnya. Selain itu ceramah yang dilakukan orang tua kepada anaknya tentang materi identifikasi balig. Ceramah menjadi metode yang

tepat digunakan karena orang tua mampu leluasa menyampaikan semua materi-materinya.

Meskipun ceramah sering dianggap biang keladi yang sering menimbulkan penyakit “verbalisme” dan “budaya bungkam”, namun ceramah menjadi sangat urgen dalam penyampaian materi yang memang sulit untuk dipraktikkan langsung oleh anak, seperti pendidikan seks.

Menggunakan metode ceramah dalam pendidikan seks juga bisa dimodifikasi supaya lebih dinamis. Langkahlangkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, metode modifikasi tersebut dinamakan “metode ceramah plus.”⁴⁶ Berikut ini akan dikemukakan kombinasi metode tersebut.

1) Ceramah dan tanya jawab

Mengingat ceramah terkadang terkesan monoton, maka perlu penggunaan media atau didukung metode lain. Oleh sebab itu setelah orang tua atau guru selesai memberikan ceramah dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada anak atau muridnya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi pendidikan seks yang telah disampaikan melalui metode ceramah.

Ketika penyampaian materi zina di sekolah misalnya. Seorang guru pertama-tama memberikan materi ceramah kepada anak-anak untuk memberikan teori dan konsep tentang zina.

Setelahnya guru memberikan murid untuk bertanya sebagai bentuk afirmasi dari apa yang sudah mereka dapatkan dari ceramah sebelumnya dan pengalaman nyata yang mungkin sudah pernah murid dapatkan. Dengan begitu pemahaman peserta didik akan lebih

⁴⁶ M Bagus TMA, “Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Dart Taqwa Surabaya)”, Hlm. 58., <http://digilib.uindby.ac.id/35067/1>, diakses pada 14 Juni 2022 pukul 16.30 WIB.

menyeluruh dan mendalam karena selain mendengar juga mampu bertanya mengenai pengalamannya.

2) Ceramah dan diskusi

Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan atau informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang hendak dicapai pada akhir diskusi tersebut. Dengan demikian, tugas ini sekaligus merupakan umpan balik bagi guru terhadap hasil diskusi yang dilakukan peserta didik.

Ketika penyampaian materi tanda-tanda baligh misalnya. Sebelum diskusi guru memberikan tujuan dan garis besar materi yang akan didiskusikan peserta didik. Baru setelahnya peserta didik melakukan diskusi dengan bekal materi yang sudah disampaikan guru. Hal itu sangat efektif karena peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengeksplor apa yang mereka ketahui dengan berdiskusi pada guru atau temanya.

b. Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari Bahasa latin, yaitu “*dicusus*” yang berarti “*to examine*”. “*Discusus*” terdiri dari akar kata “*dis*” dan “*cuture*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memisahkan sesuatu. Secara etimologi “*discuture*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya (*to clear away by breaking up or cuturing*).⁴⁷

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*). Sedangkan metode diskusi dalam belajar mengajar adalah sebuah

⁴⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm 145.

cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Metode diskusi adalah metode pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Metode ini lazim juga disebut dengan metode diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Pada umumnya metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

- 1) Mendorong peserta didik berfikir kritis
- 2) Mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas
- 3) Mendorong peserta didik menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama
- 4) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan bersama.

Metode diskusi menjadi salah satu metode yang relevan digunakan dalam pendidikan seks. Dengan karakteristik seperti di atas, metode diskusi menjadi salah satu solusi untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak atau peserta didik. Karena dalam metode diskusi anak atau peserta didik mempunyai kesempatan silang pendapat untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan.

Materi zina misalnya. Anak atau peserta didik disamping mampu mendapatkan konsep dan pengetahuan yang diberikan orang tua atau guru, tetapi mereka juga mampu bertukar pendapat dengan yang temanya. Selain itu mereka juga tidak hanya terpaku pada materi yang di dapatnya, namun mereka juga mampu mengkonteks-kan terhadap realitas yang ada. Bahkan lebih dari itu mereka juga mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah perzinaan yang marak sekarang ini.

Metode diskusi memang membuat suasana belajar lebih hidup, namun dalam pendidikan seks perlu adanya pengawasan dari orang tua atau guru. Karena pendidikan seks tidak bisa dipelajari tanpa adanya bimbingan yang intens, terlebih pada anak-anak. Selain contoh metode

diskusi dalam pendidikan seks di atas, metode diskusi dalam pendidikan seks juga dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu:

- 1) Diskusi informal, misalnya dalam penerapan pendidikan seks dalam keluarga
- 2) Diskusi formal, misalnya penerapan pendidikan seks dalam sekolah.

c. Metode Keteladanan

Menurut bahasa, “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh.”⁴⁸ Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” bentuk dari huruf-huruf; *hamzah*, *as-sin*, dan *al-wau*. Artinya “pengobatan dan perbaikan.” kata “*uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata dalam term Al-Quran berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain. Untuk itu, lafad “*uswah*” harus diidhafahkan pada “*hasanah*”. Yaitu contoh atau teladan yang baik.

Dengan demikian “keteladanan” atau “*uswah hasanah*” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang dikehendaki dengan keteladanan (*uswah hasanah*) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah hasanah*”.

Di lingkungan sekolah, maka guru merupakan model atau seseorang yang dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Oleh sebab itu, seorang guru itu harus menjadi acuan atau contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. Karena setiap perilaku dari seorang guru itu menjadi pusat perhatian bagi semua para peserta didiknya.

Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri

⁴⁸ KBBI Online, <http://kbbi.web.id/teladan>, diakses pada 22 November 2023, Pukul 12.39 WIB.

dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik akan terpatriti dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Maka dari itu keteladanan yang baik, sangat penting di miliki oleh seorang guru. Akhlak yang baik itu hendaknya harus dimiliki oleh pendidik, agar anak mencontoh dan menjadi kebiasaan mereka setiap saat. Jadi, metode keteladanan yang di maksud di sini adalah suatu langkah-langkah yang ditempuh seseorang dalam proses pengajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut ditiru. Keteladanan disini adalah keteladanan di dalam dan di luar kelas.

Maka dari itu, agar seorang guru menjadi guru teladan yang baik bagi peserta didiknya, maka guru itu harus menjalankan perannya dalam proses pembelajaran itu dengan sebaik-baiknya.

d. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuanketentuan yang diajarkannya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan

⁴⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* , (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2009), Hlm 213.

⁵⁰ KBBI Online, <http://kbbi.web.id/biasa>, diakses pada 22 November 2023, Pukul 12.47 WIB.

yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.⁵¹

Metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- 1) Menurut Binti Maunah, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam”.⁵²
- 2) Menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapatdiartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.⁵³
- 3) Armai Arief, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntuna agama islam”.⁵⁴
- 4) Syaiful Bahri Djamarah, “pembiasaan adalah pendidikan. Bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari”.⁵⁵

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, secara berangsur-angsu dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan.

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hlm 177.

⁵² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm 93.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Hlm 144.

⁵⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Hlm 110.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), Hlm 62.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugas kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman.

Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang kebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar caracara yang tepat dapat disukai oleh anaka. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam daripada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.⁵⁶

e. Metode Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik menghubungkan dan menerapkan keterampilan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Menurut Mahdi & Yusrizal, Model Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga mereka dapat menerapkan keterampilan belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

⁵⁶ Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), Hlm 17.

⁵⁷ Nisaa, C." Jurnal Ilmu Pendidikan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, tahun 2020, Hlm 52.

⁵⁸ Mahdi dan Yusrizal. (2018). "Efektifitas Penggunaan Pendekatancontextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Padamateri Ciri-Ciri Makhhluk Hidupdi Mardasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Montasik Kabupaten Aceh Besar", *Prosiding Seminar*

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diterima.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kontekstual diantaranya adalah pembelajaran yang mengembangkan pemikiran peserta didik untuk dapat belajar sendiri, menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan yang baru, melakukan kegiatan inquiri dan sifat ingin tahu peserta didik, melakukan kegiatan kelompok untuk mengerjakan diskusi, melakukan pemodelan dan refleksi dari materi yang telah diberikan, dan terakhir melakukan penilaian dari materi yang telah dipelajari.

C. Integrasi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkatan. Tingkatan yang dimaksud seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan lain-lain.

Pengertian di atas menandakan bahwa sekolah menjadi sebuah tempat atau lingkungan formal untuk belajar. Dalam kaitannya dengan pendidikan, sekolah menjadi salah satu komponen yang sangat urgen. Sekolah menjadi salah satu lingkungan tempat untuk mentransformasikan nilai dan pengetahuan. Maka keberadaan sekolah menjadi sebuah keharusan. Namun tidak hanya berdiri saja, tetapi sekolah harus mampu didesign untuk menciptakan generasi yang cerdas dan bermoral.

Pendidikan seks sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi degradasi moral harusnya menjadi perhatian. Pendidikan seks tidak hanya menjadi wacana saja namun secara substantif mampu diterapkan di dunia pendidikan, terutama pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan

formal mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi peserta didik.⁵⁹

Sudah seharusnya pendidikan seks itu diterapkan dalam sekolah, melalui pendidikan seks sekolah dapat membentuk moralitas siswa lebih baik, namun pemberian pendidikan seks ini harus sesuai dengan masa pertumbuhan peserta didik, untuk tingkatan Sekolah Dasar materinya pun hanya sebatas dasar-dasar dari pendidikan seks, semisal mengenai akil baligh, aurat, cara bergaul yang baik terhadap lawan jenis dan hal yang dilarang maupun diperbolehkan untuk dilakukan terhadap lawan jenisnya.

Namun di Indonesia pendidikan seks belum masuk dalam sebuah kurikulum tersendiri. Hanya sifatnya masih terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni pembahasan mengenai penciptaan manusia, aurat, baligh, bersuci dan pergaulan dalam islam. Selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan saja akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian, salah satunya tentang Pendidikan seks.

Pendidikan seks yang terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai pembelajaran dengan pendekatan integratif-interkoneksi. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procces and procedure*) antara dua keilmuan tersebut.⁶⁰

Dalam hal ini guru harus mempunyai wawasan yang luas agar bisa memberikan gambaran keterkaitan keilmuan. Sehingga pengembangan

⁵⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Hlm 180.

⁶⁰ Muslih, Hidayat, "Pendekatan Integratif-Interkoneksi: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, 2014, Hlm 2.

pembelajaran PAI akan diarahkan bukan hanya sekedar pembeicaraan tentang tauhid, akan tetapi juga pembicaraan tentang kemoderenan.⁶¹ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendekatan integratif-interkonektif bukanlah upaya untuk melebur atau menyatukan ilmu umum menjadi satu dengan ilmu agama. Akan tetapi paradigma integratif-interkonektif lebih bersifat menghargai dan menggandeng ilmu sosial.⁶²

Jika berbicara keterkaitan sains-sosial tidak bisa memisahkan antara keduanya, melainkan saling memberi hasil yang saling berkaitan. Namun, faktanya perkembangan tekno-sains umumnya lebih cepat daripada sosial-humaniora. Hal ini disebabkan karena dalam banyak hal riset kealaman mampu memberi hasil yang segera dapat dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat daripada riset sosial. Dunia industry pun tidak segan dalam mengeluarkan anggaran riset terhadap sumber daya alam yang dapat meningkatkan produksi, pemasaran dan keuntungan yang akan didapat.

Karena karakteristik sains yang memiliki variabel terbatas, terkait dengan fisik dan objek yang spesifik, maka kajian kealaman lebih objektif daripada ilmu sosialhumaniora yang multi-variabel, non-fisik dan multi-objek sehingga kajiannya lebih subjektif. Namun sebenarnya, posisi sains tidak lebih utama dari ilmu-ilmu sosial, justru keduanya diperlukan pada saat yang bersamaan.

Contoh yang berkaitan dengan Pendidikan seks ialah andaikan suatu ketika ditemukan obat anti-HIV-AIDS melalui uji laboratorium yang rumit, namun hasilnya tidak dibarengi dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab dan etika sosial yang bertanggungjawab, maka dampaknya adalah kebebasan seksual tanpa ketakutan akan tertular HIV-AIDS. Gampangnya, kemajuan perkembangan sains sejatinya juga mesti dibarengi dengan sentuhan nilai-nilai kemanusiaan, dengan demikian dapat meminimalisir penyalahgunaan yang merusak dari sains.

⁶¹ Dju, A, "Pemikiran M.Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi". *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 2018, Hlm 26.

⁶² Muhammad, Isa, dkk, "Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah", *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume x Nomor x*, 2018, Hlm 35.

Memang jika melihat sekilas materi tentang pendidikan seks masih sangat minim waktu dan isi. Padahal peserta didik membutuhkan pemahaman tentang seks yang menyeluruh. Implikasinya peserta didik banyak yang mencari tahu dengan cara yang salah maka yang dikhawatirkan mereka akan melakukan penyimpangan seperti menonton video porno dan melakukan hal yang dilarang oleh agama.

Sebenarnya sekolah merupakan lembaga yang sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai intelektual dan moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diatur langsung oleh pemerintah idealnya ikut berperan penuh dalam memberikan pendidikan seks pada generasi bangsa. Karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik agar menyesuaikan diri saja, tetapi manusia perlu dikembangkan segi intelegensinya, kemanusiaan dan tanggung jawab serta akhlaknya secara individual.⁶³ Maksudnya pendidikan itu disamping mampu menjadikan peserta didik cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa buku dan sumber referensi lainnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan skripsi ini. Agar penelitian tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terhadap penelitian terhadap penelitian terdahulu.

Sejauh informasi yang diketahui, memang dalam hal ini judul yang peneliti lakukan sudah pernah dibahas yang dimana pembahasan yang dilakukan oleh M. Bagus Tri⁶⁴ yang berjudul “Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)” Tahun 2019. Tesis tersebut lebih fokus terhadap implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik, dan metode pendidikan seks yang meliputi metode ceramah, metode diskusi, metode

⁶³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), Hlm 16.

⁶⁴ M. Bagus Tri MA, “Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Dart Taqwa Surabaya)”, <http://digilib.uindby.ac.id/35067/1>, 14 Juni 2022 pukul 16.30 WIB.

keteladanan dan metode pembiasaan. Tesis tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan seks dan pembentukan moral/akhlak melalui pendidikan seks. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan fokus pembahasannya, dimana fokus tesis ini adalah tentang integrasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

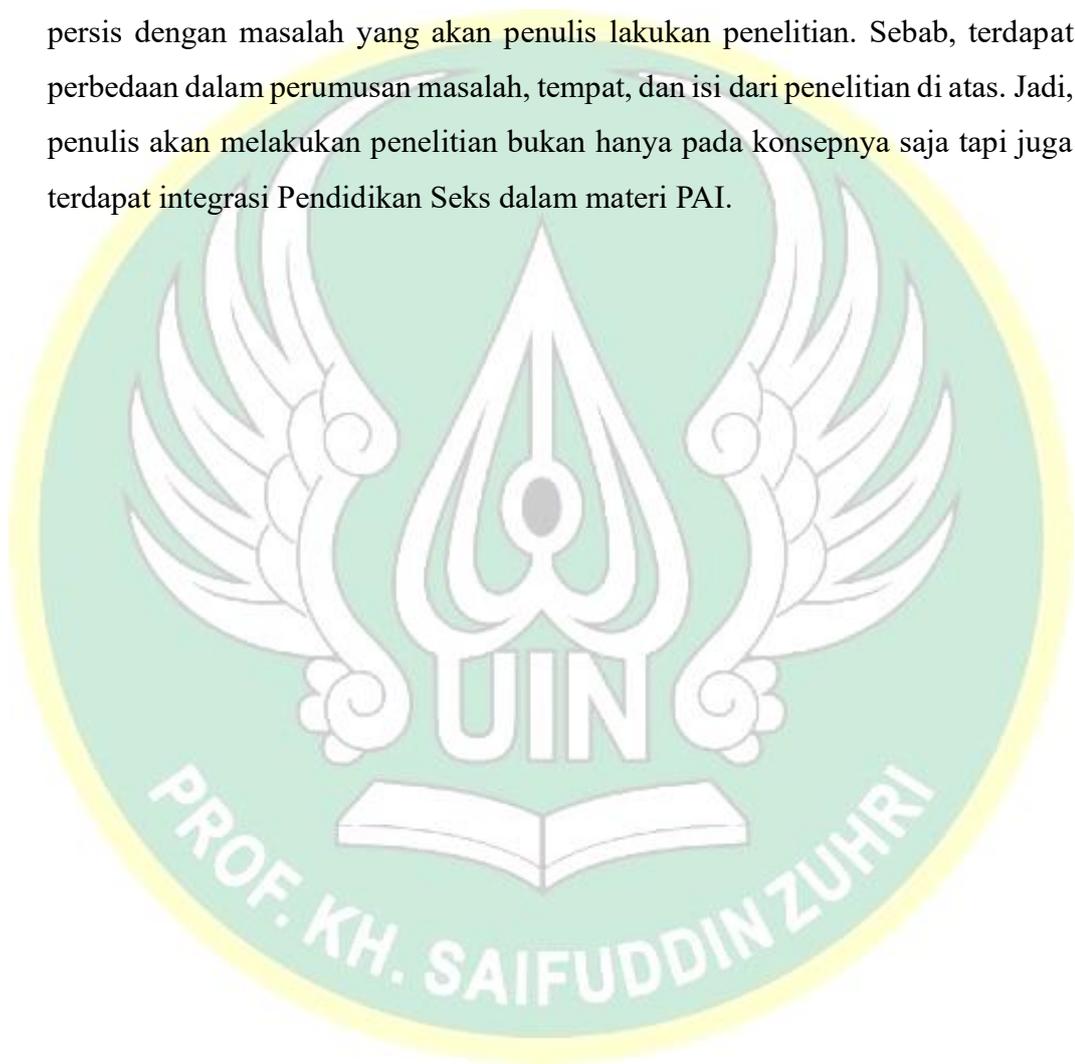
Penelitian yang selanjutnya oleh Haris Abdul Qodir⁶⁵ yang berjudul “Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)” Tahun 2023. Dalam tesis ini berfokus pada pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masing-masing sekolah tersebut. Tesis ini memiliki persamaan dengan apa yang penulis teliti. Yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan seks dalam pembelajaran PAI, dan perbedaannya terletak pada perbedaan tempat penelitian serta metode pembelajaran yang ada.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunita Septiani, 2020, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas VII MTs Negeri 01 Kendal” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.⁶⁶ Dari penelitian tersebut tujuan penelitian ini lebih menjurus kepada bagaimana nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, metode penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, dan faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.

⁶⁵ Haris, Abdul Qodir, "Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)" *Tesis*, tahun 2023, Hlm 25-26.

⁶⁶ Yunita Septiani, 2020, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas VII Mts Negeri 01 Kendal”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. *Skripsi*, Tahun 2020. http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13361/1/1603016198_Yunita%20Septiani.pdf, diakses pada 17 November 2024, pukul 20.45 WIB.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama dalam mengaitkan pendidikan seks dengan materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang akan dilaksanakan penulis berfokus pada integrasi Pendidikan seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi secara khusus, tidak ada satupun dari ketiga hasil penelitian tersebut sama persis dengan masalah yang akan penulis lakukan penelitian. Sebab, terdapat perbedaan dalam perumusan masalah, tempat, dan isi dari penelitian di atas. Jadi, penulis akan melakukan penelitian bukan hanya pada konsepnya saja tapi juga terdapat integrasi Pendidikan Seks dalam materi PAI.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut jenis data yang dipergunakan penelitian adalah penelitian kualitatif lapangan. Berhubungan data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu tampilan yang berupa kata-kata atau lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti. Maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁶⁷

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh penulis bersifat naturalistik, dan dinamis sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif. Permasalahan yang diteliti oleh penulis dikatakan dinamis, karena obyek yang diteliti adalah integrasi dari Pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, dimana peneliti akan mengetahui sejauh mana implementasinya pada peserta didik.

Metode penelitian ini menggunakan metode Analisis deskriptif menurut Farida Nugrahani ialah penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Analisis ini dilakukan dengan cara meneliti atau menganalisis data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara mengenai masalah yang akan diteliti.

Penelitian deskriptif berfokus pada fakta faktual. Dengan demikian peneliti mencoba mendeskripsikan peristiwa yang menjadi subjek penelitian, kemudian mendeskripsikan adegan-adegan yang mirip dengan apa yang terjadi

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke3, Hlm. 22.

di lapangan. Pendekatan deskriptif ini menitik beratkan pada bagaimana kegiatan pembelajaran yang di dalamnya menyisipkan pengajaran tentang pendidikan seks, kemudian bagaimana urgensinya terhadap peserta didik di SMK . Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian menghasilkan data berupa peristiwa, fenomena, dan kondisi sosial di seluruh lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Hamid Darmadi⁶⁸ lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian yang berlangsung. Lokasi penelitian yang diambil berada di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Alasan penelitian di sini karena di sekolah ini adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang di dalamnya terdapat 4 Jurusan. Dimana disetiap program keahlian memiliki peserta didik yang unik salah satunya dari segi kepribadian dan atau akhlaknya.

Penelitian tentang integrasi dari pendidikan seks melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, dilakukan di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng. Menariknya dalam satu kelas di sekolah ini memiliki peserta didik yang semuanya adalah berjenis kelamin laki-laki, yaitu di jurusan TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif). Dan ada juga yang mayoritas peserta didiknya adalah perempuan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan seks yang diajarkan di sekolah tersebut dalam pembelajaran PAI dan urgensinya terhadap pembentukan akhlak peserta didiknya, serta bagaimana pendidik menghadapi peserta didiknya yang sangat bervariasi.

2. Waktu Penelitian

Menurut Wiratna Sujarweni⁶⁹ waktu penelitian adalah tanggal, bulan, dan tahun di mana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Untuk penelitian pembentukan akhlak peserta didik melalui pendidikan seks di SMK

⁶⁸ Hamid Darmadi, dkk, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm 52.

⁶⁹ VW Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), Hlm 73.

berlangsung kurang lebih satu semester yaitu pada semester genap, dari bulan 15 Januari sampai 18 April 2024.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, yang perlu diperhatikan adalah objek penelitian yang nantinya akan diteliti. Dimana objek penelitian tersebut terdapat masalah yang akan dijadikan sumber penelitian untuk dicari pemecahannya. Menurut Husein Umar⁷⁰ objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal yang dianggap perlu.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah suatu gambaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek penelitian yang akan diteliti adalah pendidikan seks dalam pembelajaran PAI yang ada di SMK dan urgensinya terhadap pembentukan akhlak peserta didiknya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi informan atau pemberi informasi, dan setiap data yang didapatkan, dengan adanya subjek atau informan penelitian bisa memberikan informasi tentang berbagai situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Burhan Bungin⁷¹ informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian.

Penelitian yang berjudul “Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng”, memiliki subjek penelitian yaitu:

- a. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Maskuri, M.Pd.
- b. Peserta didik di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Banyumas.

⁷⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm 18.

⁷¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm 78.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data setidaknya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara agar data yang diperoleh sempurna dengan yang diinginkan agar penelitian berlangsung mudah. Menurut Wiratna Sujarweni, teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi dari responden sesuai dengan lingkup penelitian.⁷²

Dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Iskandar,⁷³ teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

1. Observasi

Menurut Wiratna Sujarweni, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Istilah observasi diturunkan dalam bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memerhatikan”. Observasi di arahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Kelebihan teknik observasi ini ialah peneliti dapat terjun secara langsung ke lapangan melihat fenomena-fenomena yang terjadi tanpa melalui orang lain. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai lokasi dan kondisi SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng seperti letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta peneliti dapat melihat langsung proses pembelajaran dengan menyisipkan pendidikan seks di SMK pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta urgensi pembentukan akhlak peserta didiknya.

Ada dua jenis observasi dalam penelitian yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini

⁷² VW Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), Hlm 74.

⁷³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2008), Hlm 187.

adalah observasi nonpartisipasi atau *nonpartisipan*. Observasi nonpartisipan merupakan observasi yang tidak melibatkan peneliti langsung pada sesuatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan.

Penulis tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran pendidikan seks ini, tetapi penulis hanya mengamati objek penelitian yaitu pembelajaran yang di dalamnya disisipkan pendidikan seks. Pengamatan ini dilakukan secara langsung untuk mengamati subjek penelitian secara bertahap mengenai aktivitas dan proses pembelajaran pendidikan seks dalam pembelajaran PAI, kondisi dan keefektifan pembelajaran, kemudian urgensinya terhadap peserta didik di SMK.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, dan dilakukan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian, yaitu peserta didik di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, dan Bapak Maskuri selaku guru Pendidikan Agama di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng.

Pada teknik wawancara ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti sudah mendapatkan format masalah yang akan diwawancarai. Wawancara terstruktur dinilai lebih efektif karena pertanyaan lebih tersusun. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara tersusun dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dirancang.

Wawancara dilakukan dengan 2 orang peserta didik di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, yaitu Nafisa (Kelas X AKL 1) dan Satria Aji Pratama (Kelas X TKRO 1). Kemudian peneliti juga mewawancarai Bapak Maskuri, M.Pd sebagai Guru PAI di sekolah. Diharapkan dengan melakukan wawancara ini peneliti mendapatkan informasi yang *valid*, meliputi semua hal yang terkait penelitian.

Adapun wawancara dengan Guru PAI (Bapak Maskuri, M.Pd) untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana proses pembelajaran, metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, serta bagaimana pembentukan akhlak yang ada di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng. Sedangkan wawancara dengan 2 orang peserta didik (Nafisa dan Satria) yang mengikuti pembelajaran tersebut, bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan, bagaimana *output* yang didapatkan dari pembelajaran yang telah ada.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk meneliti data historis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.

Teknik dokumentasi merupakan sarana yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data fakta atau informasi. Dalam hal ini data dokumentasi akan diambil dan diperoleh di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, diantaranya:

- a. Profil SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng
- b. Struktur Organisasi SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng
- c. Fasilitas atau Sarana dan Prasarana SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng
- d. Informasi tentang Tenaga Kependidikan dan peserta didik SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Wiratna Sujarweni, analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun data atau catatan temuan penelitian secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara serta lainnya, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang focus penelitian yang dikaji dan menjadikannya sebagai penemuan untuk orang lain, mengedit mengkarifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.

Tujuan analisis data adalah untuk mengungkapkan pertanyaan yang harus di jawab, data yang harus dicari, metode yang digunakan untuk mendapatkan

informasi yang baru, kesalahan apa yang harus di perbaiki. Ada beberapa cara untuk menganalisis data, secara garis besar diantaranya yaitu: Reduksi Data, *Display* atau penyajian data, Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Secara garis besar, reduksi data yaitu menelaah seluruh data yang tersedia dengan sumber data yang meliputi wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar/foto, dan video.

2. Penyajian Data atau Display Data

Display data dilakukan dengan cara peneliti membuat ringkasan dari data yang telah dikumpulkan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Verifikasi (Pengambilan Keputusan)

Dalam verifikasi ialah peneliti melakukan tinjauan ulang terhadap catatan lapangan yang sudah ada mulai dari pengumpulan data, proses reduksi, display, lalu kemudian diadakan verifikasi. Tahap pertama yang paling penting dalam penelitian adalah menganalisis data dan seluruh rangkaian yang dilakukan, dengan tahap inilah dapat menemukan jawaban-jawaban dari pokok permasalahan yang ada dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng

Mempunyai peserta didik yang berakhlak, bermoral dan berprestasi adalah tujuan dari sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam pencapaiannya maka diperlukan usaha-usaha agar terwujudnya tujuan tersebut, sebuah langkah yang mendasari terwujudnya tujuan tersebut yakni salah satunya melalui pendidikan seks.

Dunia pendidikan memiliki banyak macam hal yang dapat kita peroleh, salah satunya ialah pendidikan seks, pendidikan seks disini merupakan sebuah pendidikan yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan norma dan akhlak para peserta didik terhadap lawan jenis maupun dirinya sendiri, pendidikan seks juga dikatakan dapat membantu peserta didik dalam mengatur dan mendorong perkembangan moralitas mereka, dengan catatan mereka mendapatkan pendidikan ini sesuai dengan usia atau batasan yang harus mereka ketahui dan yang belum saatnya mereka ketahui. Dalam hal inilah yang harus menjadi sebuah catatan penting terhadap pemberian pendidikan seks kepada peserta didik di sekolah.

Pada kesempatan ini peneliti akan memberikan data-data wawancara yang telah dilaksanakan, ialah mengenai peran dari pendidikan seks ini di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, berikut wawancara peneliti dengan bapak Maskuri, dimana Beliau merupakan guru Pendidikan Agama Islam:

“Pendidikan seks ya sangat penting mba, walaupun semestinya anak-anak sudah tahu, hal hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Namun masih perlu juga bimbingan dari guru dan pihak sekolah, agar mereka lebih yakin dan paham.”⁷⁴

Dari pernyataan itu, beliau Bapak Maskuri juga melanjutkan:

“Betul mba, pendidikan seks ya sangat penting, sudah seharusnya dan wajib harus diberikan kepada para peserta didik, karena dalam pendidikan

⁷⁴ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024.

seks ini ya terdapat berbagai macam aturan-aturan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak sesuai dengan umurnya. Pada usia SMK ini kan anak sudah memiliki pemikirannya sendiri ya mba, dan harapannya dengan pendidikan seks mereka akan lebih waspada dan bisa menjaga dirinya sendiri”.⁷⁵

Dapat dikatakan bahwa pendidikan seks dengan penekanan lebih kepada upaya membentengi diri dari moralitas yang buruk terkait dengan seks, sehingga pendidikan seks memberikan peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik, peserta didik dapat mengerti apa yang dilarang kepada lawan jenis, mengerti akan perkelaminannya serta mengerti akan batasan-batasan dalam bergaul sehingga dapat menunjang akhlaknya. Sependapat dengan guru PAI guru agama di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng juga demikian, menganggap bahwa pendidikan ini penting dalam perkembangan peserta didik sehingga mereka punya bekal dalam perihal pendidikan seks ini.

Penyataan tambahan lainnya yang diungkapkan oleh Bapak Maskuri mengenai peran pendidikan seks yaitu:

“Pendidikan seks ya menurut saya berperan sekali bagi anak-anak mba, tentang masa depannya, karena di masa ini mereka kan sudah remaja ya, dimana mereka itu mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan menerka kemudian mencoba-coba terhadap hal-hal yang mereka bayangkan, maka dari itu ketika peserta didik mendapatkan pembelajaran mengenai pendidikan ini ya otomatis peserta didik akan mengerti mengenai hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan bagi dirinya kepada lawan jenisnya, juga lebih mendapat pencerahan tentang aturan-aturan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan seks. Jadi nantinya peserta didik sudah mempunyai pandangan yang kuat dan mengetahui batasan dalam setiap melakukan sebuah hal yang berkaitan dengan kegiatan seksualnya. Cuma ya seperti yang saya bilang tadi mba, penyampaian pendidikan seks ini juga harus sabar, karena anak itu berbeda-beda.”⁷⁶

Beliau juga menekankan bahwa harus diperhatikan dalam pemberian materi pendidikan seks kepada peserta didik harus sesuai dengan umur para peserta didik, agar tidak terjadi kesalah pahaman baik peserta didik maupun orang tua. Pemberian pendidikan seks jika menurut Abdullah Nashih Ulwan ada

⁷⁵ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024.

⁷⁶ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024.

beberapa tahapan atau fase dalam penyampaiannya, yaitu: (1) fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut *tamyiz* (masa pra pubertas). (2) fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). (3) Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh*.

Pada peserta didik SMK ini sudah disebut usia remaja atau *baligh*, masa ini adalah keadaan dimana anak sudah bisa untuk menikah, karena itu pada masa itu anak diberi pendidikan tentang etika (adab) berhubungan seksual, dan juga diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela) jika ia belum mampu untuk menikah. Jadi di masa ini, anak diberi pengarahan tentang bagaimana bergaul dengan baik, bagaimana menjaga dirinya dan menghormati sesama.

Pendidikan ini harus disajikan dan diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini, karena apabila kurangnya pembekalan tentang seks dan apabila tidak dimulai sejak dini maka akan lebih membahayakan apabila anak beranjak remaja. Para remaja bisa mencari informasi yang berhubungan dengan seks melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, film, internet dengan mudah membuat anak menjadi bingung dan bias, sebab didapat dari narasumber yang tidak layak. Padahal, informasi yang didapat belum tentu benar dan bahkan mungkin bisa menjerumuskan atau menyesatkan.

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik mengenai peran dari pendidikan seks ini, berikut wawancara dari Nafisa siswi SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng:

“Saya sudah pernah diajari oleh bapak atau ibu guru tentang pendidikan seks ini mba, ya saya medengarkan, dan jangan sampai melanggar mba, pasti nanti banyak dampak negatifnya. Misalnya bisa saja saya terkena hukuman dari sekolah, takut juga jika nanti orang tua saya dipanggil ke sekolah, di rumah juga pasti bisa dimarahi dan diceramahi sama orang tua”.⁷⁷

Tak berbeda jauh dengan pendapat Satria siswa SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng:

⁷⁷ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024.

“Saya merasa pernah diajari tentang pendidikan seks mba, ya walaupun teman saya ada juga yang kurang memperhatikan, tapi intinya mereka paham. Menurut saya penting ya mba, karena banyak dari anak laki-laki itu biasanya rusuh dan suka jail. Misalnya suka godain cewe, tapi sebenarnya itu hanya bercanda mba, kita juga tahu batasannya. Dan kalau ada Pak guru, kita pasti belum berani deket-deket sama perempuan, karena bisa jadi ada hukumannya”.⁷⁸

Kemudian menurut peserta didik di sekolah ini, mereka mempunyai pendapat bahwa apa yang mereka dapatkan dalam Pendidikan seks sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih menghindari untuk melakukan apa yang dilarang, tentunya mereka melakukan hal itu dengan dukungan orang tua yang memberikan evaluasi dan dukungan ketika tidak berada di sekolah, jadi pendidikan seks ini tidak serta merta hanya tanggung jawab sekolah, namun disini tanggung jawab orang tua juga menjadi salah satu faktor dari keberhasilan Pendidikan seks. Karena orang tua merupakan agen sosialisasi peserta didik yang paling utama. Pendidikan seks akan menjadi lebih sempurna dengan kehadiran orang tua yang mendampingi ketika di rumah.

B. Integrasi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Diponegoro Kedungbanteng

Penyelenggaraan pendidikan seks memiliki berbagai macam cara yang dapat dilakukan, SMK Diponegoro Kedungbanteng memberikan pendidikan seks melalui materi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang didalamnya terdapat banyak hal yang berkaitan dengan pendidikan seks. Karena kembali ke point dimana pendidikan seks ini tidak hanya membahas mengenai kegiatan seks saja melainkan segala hal yang berkaitan dengan moral dan akhlak peserta didik kepada lawan jenis maupun dirinya sendiri.

Pendidikan seks juga memiliki bermacam-macam materi yang dimana pemberiannya sesuai dengan umur dengan para peserta didiknya. Dalam hal ini terjadi pada Sekolah Menengah Atas, maka yang diajarkan adab pergaulan yang benar dengan lawan jenis dan menghindari zina. Maka berikut hasil wawancara

⁷⁸ Satria (Siswa), *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 23 Januari 2024.

peneliti dengan Guru PAI SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng mengenai implementasi pendidikan seks dalam pembentukan akhlak peserta didik:

“Sudah diterapkan mba kalau untuk pendidikan seks ini, dikurikulumnya juga ada, sebenarnya hampir semua mata pelajaran juga disisipkan pendidikan seks, salah satunya pelajaran agama Islam yang paling banyak. Kalau kegiatan seperti penyuluhan gitu juga sudah pernah, yaitu dari Kapolri setempat. Penyampaiannya ya masih menggunakan metode ceramah dengan pembelajaran kontekstual, yang materinya sudah ada di pelajaran pendidikan agama.”⁷⁹

Dari hasil diatas, menyatakan bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan seks, yang terintegrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam, para pendidik memiliki kesepakatan bersama untuk menyisipkan pelajaran tentang pendidikan seks disetiap ada kesempatan. Adapun pola pengajarannya, sesuai dengan pernyataan guru agama di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, pembelajaran yang dipakai dalam penerapan pendidikan seks hanya sebatas menggunakan pola pembelajaran kontekstual dengan metode ceramah serta metode peringatan dan nasehat untuk diterapkan dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Kemudian disambung oleh guru agama di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, Bapak Maskuri menyampaikan penjelasan mengenai implementasi pendidikan seks yakni:

“Kalau untuk pendidikan seks untuk usia remaja ini, bukan hanya sekedar memberikan informasi tentang apa itu seks, tetapi lebih ke menumbuhkan perasaan dan kemampuan bertanggungjawab dalam diri anak, agar nantinya bisa selektif dan bijak dalam membuat keputusan. Materi pendidikan seks misalnya di kelas 10 mba, tentang zina dan menjauhi pergaulan bebas. Kita memberikan pengarahan bahwa zina itu begini, tidak boleh dilakukan karena itu merupakan dosa besar dan hanya membrikan dampak negatif. Kita juga menghimbau tentang pergaulan, mereka harus bisa menjaga diri mereka sendiri dan menghargai orang lain. Supaya tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.”⁸⁰

Kemudian melanjutkan pendapat beliau mengenai implementasi pendidikan seks ini. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

⁷⁹ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024.

⁸⁰ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024.

“Saya biasanya mengajar mengenai pendidikan seks, mengajar ya di kelas seperti biasa menggunakan metode ceramah dengan pembelajaran kontekstual, untuk materi kan juga sudah ada dalam materi pendidikan agama, cuma ya saya menyisipkan Pendidikan seksnya mengenai pengetahuan tentang seks, semisal dalam pelajaran agama itu kan ada pelajaran mengenai zina, kemudian ada juga tentang pergaulan bebas. Disini kita mengajarkan bagaimana bergaul yang baik dengan lawan jenis, menghargai diri sendiri dengan cara menjaga diri, dan menghargai orang lain. Kita juga menggunakan pembelajaran kontekstual karena lebih mudah dipahami oleh anak, karena sekarang zamannya sudah modern, kita para guru juga harus bisa mencontohkan dengan apa yang sedang dihadapi sekarang, sesuai perkembangan zaman. Pada materi zina, saya jelaskan tentang kejadian yang ada di daerah sekitar, misalnya di Baturaden terdapat satu perkumpulan tempat untuk ‘pergaulan bebas’ kenapa itu tidak di bubarkan, ya kita jelaskan karena itu menimimalisir bahaya tersebarnya HIV, makanya dijadikan satu tempat saja. Jadi anak-anak akan lebih paham dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran jika menggunakan metode kontekstual ini.”⁸¹

Pendapat tersebut tak jauh berbeda dengan ungkapan guru PAI mengenai pendidikan seks yang diajarkan kepada peserta didiknya di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, yang menegaskan bahwa penyajian atau pemberian pendidikan seks ini sesuai dengan usia mereka yang sudah remaja, dan menggunakan metode yang tepat.

Penyampaian materinya yakni guru menyajikan dengan cara ceramah didepan kelas, seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Dalam proses pembelajaran seperti ini seorang guru menjadi sosok sentral dalam proses penyampaian pendidikan seks di sekolah. Selayaknya sebagai sebuah poros utama pendidikan seks, disekolah ini guru melakukan pendekatan pribadi murid ke murid jika ada seseorang murid yang belum paham mengenai materi yang disampaikan, sehingga guru lebih sering meluangkan waktunya ketika jam pelajaran sekolah untuk melakukan konsultasi dan memberikan penjelasan kepada anak, karena banyak kasus yang menunjukkan bahwa anak sering malu untuk bertanya masalah seksual ketika didalam kelas.

Selaras dari pendapat guru agama di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, peserta didik di sekolah ini juga meyakini hal yang serupa mengenai

⁸¹ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024.

implementasi pendidikan seks yang ada di sekolah ini, berikut wawancara peneliti dengan Nafisa siswi SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng:

“Pernah mba, diajari sama guru agama, pas waktu pelajaran agama Islam, tentang zina, akibat zina atau berhubungan badan, tentang bagaimana kita menjaga diri agar tidak masuk ke pergaulan bebas. Harus bisa juga memilih teman, agar tidak terbawa pada hal-hal yang buruk. Disini juga pernah diadakan sosialisasi dari akpolri mba, bahasannya ya mengenai pengenalan HIV, bahayanya, dan lain-lain.”⁸²

Begitupula dengan Satria siswa SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, dia mengatakan bahwa:

“Saya pernah diberi pelajaran sama guru agama, tapi sedikit lupa mba, kalau tidak salah ya tentang batasan-batasan pergaulan, tidak boleh pacaran, menghindari zina, harus menghargai teman yang lain Pernah juga diadakan pengecekan hp mba, jadi semua hp siswa disini dikumpulkan jadi satu, nanti kalau ada hal-hal yang ngga bener ya akan dipanggil anak itu, kemudian di klarifikasi oleh guru”.⁸³

Kemudian peneliti menggali data mengenai pelanggaran ataupun penyimpangan yang pernah terjadi di sekolah ini, berikut penjelasan guru PAI mengenai hal tersebut:

“Kalau sebatas bercanda ya pastinya ada mba, kita kan tau ya siswa di SMK ini kan lebih istimewa dengan segala perilakunya, kalau yang menjurus ke semoga tidak ada hal yang begitu.”⁸⁴

Sejarah di sekolah ini belum ada peserta didik yang melakukan penyimpangan seks, karena selama ini masih hanya sebatas bercanda dengan teman yang dalam masih batas kewajaran, namun apabila suatu ketika di sekolah ini mendapatkan sebuah penyimpangan maka kepala sekolah, Bapak Maskuri mengatakan:

“Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran penyimpangan ya kita panggil anaknya terus kita jelaskan dan juga orang tuanya diberi tahu kalau anak itu berbuat seperti ini masih belum waktunya, ya sekolah sama orang tua harus mendidiknya bersama, agar peserta didik tidak melakukan hal yang menyimpang lagi. Karena pergaulan di sekolah dan di rumah kan

⁸² Nafisatul (Siswi), *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 23 Januari 2024.

⁸³ Satria (Siswa), *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 23 Januari 2024.

⁸⁴ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024.

mungkin berbeda, jadi guru juga harus bekerjasama dengan orang tua agar seimbang.”⁸⁵

Menurut hasil wawancara peneliti dengan para peserta didik, mereka mengakui bahwa pernah mendapatkan pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan seks yang disisipkan pada materi Pendidikan Agama Islam, seperti materi mengenai zina, dan menghindari pergaulan bebas. Dengan pembelajaran tersebut, peserta didik SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng⁸⁶ mengakui bahwa tidak pernah melakukan pelanggaran atau penyimpangan kepada lawan jenisnya, karena mereka tahu akan batasan-batasan dan tahu hukuman yang akan mereka terima ketika mereka melanggar hal tersebut. Sehingga harapan dari penyajian pendidikan seks ini kelak akan terbentuknya generasi-generasi penerus bangsa yang berprestasi dan mempunyai akhlak dan moral yang baik.

Implementasi pendidikan di sekolah ini terkandung dalam materi yang ada di dalam Pendidikan Agama Islam. Maka berikut akan peneliti paparkan materi kelas X semester genap yang telah disisipkan dengan pendidikan seks:

⁸⁵ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024

⁸⁶ Nafisatul (Siswi), *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 23 Januari 2024.

Tabel 6
Materi Pendidikan Agama Islam yang Bermuatan Pendidikan Seks

| Kelas | Tema/Materi |
|---|--|
| X-DKV 1 (Desain Komunikasi Visual) ⁸⁷ | Tema: Menjauhi pergaulan bebas dan zina untuk menjaga harkat dan martabat manusia. Materi : a. Larangan melakukan zina dalam Q.S al-Isra':32 b. Perbuatan Zina |
| X-DKV 2 (Desain Komunikasi Visual) 2 ⁸⁸ | Tema: Menjauhi pergaulan bebas dan zina untuk menjaga harkat dan martabat manusia. Materi: Pergaulan bebas Metode: Ceramah |
| X-AKL (Akuntansi Keuangan Lembaga) ⁸⁹ | Tema : Hakekat mencintai Allah, Khauf, Raja', dan Tawakal Kepada-Nya Materi : Hakekat khauf atau takut kepada Allah Metode: ceramah. |
| X TKRO (Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif) ⁹⁰ | Tema : Kulliyatul Khamsah Materi: macam-macam al-kulliyatu al-khamsah (menjaga keturunan). Metode: ceramah dan Media (LCD Proyrktor) |
| X-DKV 1 ⁹¹ | Tema: Menghindari marah, dan membiasakan kontrol diri serta jiwa pemberani Materi: Penyebab Sifat temperamental (Ghadhab), reaksi hormon kelamin. Metode: Ceramah. |

Melalui observasi pada Pembelajaran PAI di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, ditemukan beberapa materi pembelajaran yang bermuatan

⁸⁷ Kelas X DKV1, *Observasi*, Rabu 17 Januari 2024.

⁸⁸ Kelas X-DKV2, *Observasi*, Kamis 18 Januari 2024

⁸⁹ Kelas X-AKL 1, *Observasi*, Rabu 24 Januari 2024.

⁹⁰ Kelas X-TKRO, *Observasi*, Rabu 17 April 2024.

⁹¹ Kelas X-DKV 1, *Observasi*, Rabu 17 April 2024

pendidikan seksual. Dari hasil observasi yang telah dilakukan di kelas X, terdapat materi pembelajaran yang terintegrasi dengan Pendidikan seks yaitu sebagai berikut:

1. Materi Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina untuk Menjaga Harkat dan Martabat Manusia

Setelah mempelajari kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, diketahui bahwa di sekolah tersebut mengacu pada Kurikulum 2013 dari Kemendikbud. Dalam kurikulum tersebut ditemukan satu KD (Kompetensi Dasar) dari masing-masing empat KI (Kompetensi Inti) yang bermuatan pendidikan seksual. Kompetensi dasar tersebut terdapat di kelas X semester genap adalah sebagai berikut:

Tabel 6
KI dan KD mata pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang bermuatan Pendidikan Seksual

| | |
|------|---|
| KI 1 | 1.2 Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama. |
| KI 2 | 2.2 Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2, serta Hadis terkait. |
| KI 3 | 3.2 Menganalisis Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2, serta Hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. |
| KI 4 | 4.2.1 Membaca Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. 4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2 dengan fasih dan lancar. 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (<i>fahisyah</i>) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (<i>saa-a sabila</i>) sesuai pesan Q.S. al-Isra'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2. |

Materi-materi tersebut jika dianalisis berdasarkan tujuan dilaksanakannya penelitian ini maka akan diperoleh di dalamnya mengenai pendidikan tentang menjauhi pergaulan bebas dan zina dalam pembelajaran PAI di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng implementasinya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Bapak Maskuri, guru PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, mengungkapkan tujuan pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu peserta didik diharapkan dapat:

- 1) Membaca dan menghafal hadis tentang larangan pergaulan bebas setelah membaca materi dengan benar;
- 2) Menganalisis hadis tentang larangan pergaulan bebas setelah mempelajari dan berdiskusi dengan baik;
- 3) Meyakini bahwa pergaulan bebas merupakan perbuatan yang dilarang Allah Swt. setelah mempelajari materi dengan benar; serta
- 4) Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina setelah mempelajari materi dan berlatih dengan baik.⁹²

b. Pengalaman Belajar

Melalui proses yang telah peneliti lakukan yaitu observasi, diketahui bahwa siswa dapat memperoleh pengalaman belajarnya dengan kegiatan membaca dan mendengar, caranya ialah siswa membaca materi pada buku paket dan guru menjelaskan dengan alur materi yang juga pada buku paket tersebut.⁹³ Sebagaimana menurut persaksian Satria: “Pak Maskuri biasanya itu lihat buku, lalu dibaca materinya, kemudian dijelaskan kembali.”⁹⁴ Pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis ini ditengarai ketika siswa mempelajari sebuah hadis yang kandungannya

⁹² Muchtar T, Modul Aktual Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ((Karanganyar: CV. Gema Usaha).

⁹³ Kelas X DKV1, *Observasi*, Rabu 17 Januari 2024.

⁹⁴ Satria Aji Pratama, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 26 Januari 2024.

tentang larangan pergaulan bebas. Siswa diminta untuk menulis dan menghafalnya. Nafisa mengatakan: “Kalau Pak Maskuri kemarin itu menerangkan hafalan hadis. Hafalan hadis, ditulis kalimatnya sama artinya, kemudian dihafalkan, *terus* disetorkan ke Pak Maskuri.”⁹⁵

Hadis yang dimaksud adalah hadis tentang larangan khalwat, yang berbunyi:

Artinya: Dari Jabir Ibnu Abdullah, Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah berdua-duaan dengan Wanita yang tidak bersama mahramnya karena yang ketiga adalah setan.” (H.R. Ahmad).⁹⁶

Selain dengan hafalan, pada pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pasalnya, Bapak Maskuri dikenal dengan tekniknya sendiri yang senang mengaitkan materi yang disampaikan dengan konteks realitas kehidupan siswa. Sebagaimana dia menjelaskan: “Saya sering, di pelajaran PAI ini saya *seneng* sekali kalau menjelaskan itu berdasarkan contoh. Contoh, berita, yang lagi viral dan lagi *hot gitu kan*. Itu saya biasanya kaitkan dengan itu.”⁹⁷

Teknik yang seperti itu terbukti secara efektif dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini diakui oleh Nafisa, siswi kelas X, sebagaimana dia mengatakan:

“Pembawaannya (Pak Maskuri) *udah* dari pelajaran-pelajaran sebelumnya itu *emang* dimengerti sama anak-anak. Mencontohkan, misalnya tentang bab zina, jadi mencontohkan dengan hal-hal yang *relate* dalam kehidupan sehari-hari...Jadi anak-anak juga bisa paham *gitu* sama materinya. Jadi lebih paham karena menyangkut-pautkan materi tersebut dengan lingkungan.”⁹⁸

Dari sisi penjelasan guru di atas, materi pembelajaran yang nampak sangat berkesan bagi siswa yang berkaitan dengan pola pergaulan lawan jenis adalah tentang larangan hubungan pacaran. Hal ini dapat dilihat dari

⁹⁵ Nafisatul Mufarihah, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 26 Januari 2024.

⁹⁶ Muchtar Tri Harimurti, *Modul Aktual Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

⁹⁷ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024

⁹⁸ Nafisatul Mufarihah, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 26 Januari 2024.

keterangan Satria: “Kalau di kelas saya itu mba, Pak Maskuri *kayak* lebih fokus kepada nasihatnya *aja sih*, untuk tidak pacaran.”

Perihal larangan berpacaran ini menjadi berkesan bagi siswa karena hal itu *malah* banyak dilakukan (dilanggar) oleh siswa meskipun pada dasarnya mereka tahu bahwa pacaran itu terlarang atau dianggap kurang baik. Hal ini bisa tergambar dari penuturan Bapak Maskuri:

“Saya juga jelaskan ke anak-anak, “anak-anak, ini larangannya itu bukan janganlah kamu berzina *loh ya*, tetapi janganlah kamu mendekati zina. Coba contohnya apa?” Anak-anak ramai *nyahut*, *sebenarnya* dia sudah *ngerti*. “Pacaran...” Nah itu *kan* salah satu yang berpeluang terbesar untuk zina. Itu adalah pacaran *nih*, kalau sudah pacaran, apalagi intens komunikasinya, ya *kayak gitu*, seperti kata Bang Napi... “Kejahatan terjadi bukan karena ada niat, tapi karena ada kesempatan.” Berarti ini *nggak* boleh ini, pacaran saja sudah tidak boleh.”⁹⁹

Hal ini juga diaminikan oleh siswa, sebagaimana Nafisa menyatakan dengan bahasanya bahwa pembahasan mengenai pacaran ini sebagai “satu topik yang sangst *relate gitu* sama anak-anak zaman sekarang.”¹⁰⁰ Selanjutnya dia menjelaskan:

“Betul mba, (Pak Maskuri) *bener-bener ngelarang* pacaran. Itu bahkan bukan *cuman* Pak Maskuri ya, *udah* sangat jelas. Bahkan kebanyakan *temen* yang sekarang pacaran juga mengakui kalau pacaran itu pada dasarnya mendekati zina. Tapi kenapa masih saja dilakukan? Saya tidak paham dengan mereka.”¹⁰¹

Tidak hanya terkait adanya himbauan dilarangnya pacaran, namun hal serupa juga berlaku terkait pola pergaulan antar lawan jenis, sebagaimana himbauan mengenai menutup aurat dengan benar yang juga menjadi kendala tersendiri bagi Bapak Maskuri. Beliau selaku guru PAI dan Budi Pekerti mengungkapkan mewajibkan siswinya untuk berjilbab dengan menggunakan dalam jilbab (ciput) terutama ketika pembelajaran di mapel yang diampunya tersebut. Hal ini dikonfirmasi oleh Nafisa:

⁹⁹ Maskuri, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 15 Januari 2024

¹⁰⁰ Nafisatul Mufarihah, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 26 Januari 2024.

¹⁰¹ Nafisatul Mufarihah, *Wawancara*, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, 26 Januari 2024.

“Sama Pak Maskuri kalau di waktu pelajarannya *emang* diwajibkan pakai ciput, kalau tidak pakai *ya* ada hukumannya.”

Peraturan sekolah terkait masalah pakaian ini memang diperhatikan. Dalam peraturan khusus perempuan tertulis, “siswa perempuan wajib menggunakan berjilbab, juga mengenakan dalaman jilbab (*ciput*). Panjang rok yang dipakai adalah sampai mata kaki...” Selain itu, siswi juga tidak diperkenankan untuk “memakai perhiasan dan aksesoris yang berlebihan”. Dalam peraturan lain disebutkan, “Tidak memakai *make up*, *lipstick* dan sejenisnya kecuali bedak tipis (tidak berlebihan), tidak memakai *softlens* berwarna, tidak mengenakan aksesoris berlebihan yang tidak sesuai ketentuan maupun di luar batas kewajaran.”

Bagi para siswi yang didapati mengenakan rok seragam terlalu tinggi di atas mata kaki, baju yang terlalu ketat, dan memakai aksesoris yang mencolok atau berlebihan maka diberlakukan pengurangan poin dan dikenai sanksi berupa teguran atau penyitaan dan pengembalian atribut melalui pemanggilan orang tua/wali.¹⁰² Artinya, di SMK Diponegoro ini memiliki kriteria kesopanan tersendiri yang mengatur seluruh siswa dalam berpakaian.

c. Pengelolaan Pengalaman Belajar

Materi pembelajaran dengan tema “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina”; atau jika merujuk pada penuturan langsung Bapak Maskuri ketika diwawancara, tema babnya adalah “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina”; dan jika merujuk pada buku paket PAI dan Budi Pekerti yang merupakan sumber belajar yang digunakan oleh siswa, tema bab tersebut berbunyi “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina untuk Menjaga Harkat dan Martabat Manusia”.¹⁰³

Dalam praktiknya, pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis tersirat pada pembahasan mengenai sebagian macam pergaulan bebas

¹⁰² Buku Pedoman Tata Tertib SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng

¹⁰³ Muchtar T, Modul Aktual Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ((Karanganyar: CV. Gema Usaha).

ditambah pembahasan tentang zina khususnya yang berkaitan dengan cara-cara menghindarinya, hal itu terintegrasi ke dalam pembelajaran bab menghindari zina dan pergaulan bebas tersebut.

1) Pembelajaran tentang Zina

Materi ini merupakan salah satu materi yang disisipkan kedalam pendidikan seks dalam buku Pendidikan Agama Islam yakni perbuatan zina merupakan dosa besar yang dikategorikan sebagai perbuatan keji, hina, dan buruk. Disampaikan pula tentang dampak negatif melakukan zina, diantaranya yaitu: mendapat laknat Allah SWT, dijauhi oleh masyarakat, hamil di luar nikah yang nantinya berimbas kepada anaknya yang tidak jelas nasab dan tidak mendapat warisan, serta lain sebagainya.

Pokok pembahasan ini anak didik dijelaskan tentang pengertian zina, ialah hubungan persetubuhan antara perempuan dan laki-laki yang sudah *baligh* tanpa akad yang sah. Pokok pembahasan mengenai perbuatan zina bisa dijadikan pengantar bagi para guru untuk mulai masuk dalam penjelasan tentang pendidikan seks kepada anak didiknya. Dimana anak murid dididik untuk memahami bahwa zina artinya melakukan hubungan seksual layaknya suami istri di luar tali pernikahan yang sah menurut syariat Islam.¹⁰⁴

Untuk pelaksanaannya di kelas X Desain Komunikasi Visual 1 ini guru mengawali pembelajaran dengan salam dan doa, kemudian guru mengabsen satu persatu muridnya, memberi motivasi belajar

“dengan semangat menggebu-gebu kita tanamkan ini dipikiran kita, hiduplah seolah-olah akan mati besok. Kira-kira apa yang akan kalian lakukan jika tahu besok akan mati?.

Ada yang menjawab “nikah pakk”, kemudian guru membalas

“*wah* kalian mau nikah muda? Sudah tahu belum plus minusnya? Nah nanti kita akan membahas hal yang berhubungan dengan pernikahan.”

¹⁰⁴ Mengacu pada materi Pendidikan seks yaitu proses reproduksi secara biologis antara pria dan Wanita.

Setelah mengabsen beranjak menuju kedalam kegiatan inti, guru meminta murid untuk mengeluarkan buku paketnya, guru memberikan dan menjelaskan materi melalui metode ceramah dengan diselingi tanya jawab mengenai materi yang ada didalam buku paket, “Hari ini akan membahas tentang zina, ada yang tahu apa itu zina?”, kemudian salah satu siswa ada yang menjawab “zina adalah hubungan badan yang dilakukan oleh laki-laki atau Perempuan yang bukan suami istri, zina jg merupakan perbuatan yang keji.” Kemudian guru menjelaskan,

“nah betul, zina adalah perbuatan yang keji. Dalam surat al-Isra’ ayat 32 dijelaskan bahwa ‘janganlah mendekati zina karena zina adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk’, melakukan hal yang mengarahkan kepada mendekati zina saja tidak boleh apalagi melakukannya.”

Kemudian guru melanjutkan penjelasannya agar peserta didik mudah dalam memahami pembelajaran. Beliau melanjutkan,

“Perlu kalian ketahui tentang perilaku zina adalah ‘hubungan badan’ atau ‘bertemunya dua kelamin’ antara pria dan Wanita yang tidak terikat pernikahan yang sah. Naah berarti *kalau* seperti ini, terutama untuk yang Perempuan, kalian harus bisa menjaga diri sendiri. Jangan sampai terjerumus untuk ke dalam perilaku zina ini.”¹⁰⁵

Dari sini dapat kita pahami bahwa guru menjelaskan tentang pengertian zina yang termasuk dalam pendidikan seks yaitu tentang seks atau proses reproduksi yang akan dilalui para remaja. Peserta didik diminta untuk mendengar, menyimak dan memahami penjelasan guru.¹⁰⁶

Kemudian materi tentang zina masih menjadi pembahasan yang panjang dan menarik untuk para peserta didik, karena hal ini berhubungan dengan perilaku sehari-hari yang *familier* di lingkungan peserta didik. Guru melanjutkan penjelasannya,

“Salah satu hal yang menjerumuskan kita ke dalam zina yaitu pacaran, naah untuk kalian yang pacarana ini harus hati-hati *yah*. Karena apa? Karena pacaran lebih beresiko untuk melakukan zina. Contohnya, dari saling pandang tatap-tatapan dengan intens.

¹⁰⁵ Maskuri, *Observasi*, Rabu 17 Januari 2024

¹⁰⁶ Kelas X-DKV, *Observasi*, Rabu 17 Januari 2024

Nah ini sudah mengarah ke perbuatan zina, dan juga satu hal ini *nih*, biasanya kalau kalian sudah mengenal lawan jenis, nantinya akan lebih ingin tahu apa yang bisa dilakukan berdua. Misalnya kalian *scroll* di medsos tentang pacaran anak zaman *now*, nah ini bisa membawa ke arah negatif, atau bisa kita katakan melihat video yang tidak senoooh untuk kalian (pornografi). *Naaudzubillah..* jadi, kita harus senantiasa menjaga pandangan dan menahan diri dari perbuatan yang akan menjerumuskan kita.” Implementasi dari konsep menjaga pandangan ini yang dapat terealisasi adalah dilarangnya melihat pornografi. Selain materi ini dipelajari di kelas, larangan pornografi/pornoaksi juga muncul sebagai tata tertib sekolah yang memberi sanksi kepada siswa yang dengan sengaja melanggar hal tersebut.¹⁰⁷

Guru menjelaskan dengan pendekatan kontekstual, yang berisi tentang kejadian yang ada di daerah sekitar,

“Mengenai Zina, salah satu yang sedang *trending* yaitu di Baturaden terdapat satu perkumpulan tempat untuk ‘pergaulan bebas’ kenapa itu tidak di bubarkan? Ada yang tahu?... nah kenapa, karena itu meminimalisir bahaya tersebar nya HIV. Kalian tahu bahaya bahaya dari HIV/AIDS? penyakit ini menyerang kekebalan tubuh manusia, jadi nantinya tubuh akan mudah terserang penyakit, seperti TBC, infeksi jamur/bakteri, dan yang paling parah yaitu menyebabkan kematian.¹⁰⁸

Karena pembelajaran dilakukan secara kontekstual, di mana guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, materi akhirnya juga diperkaya dengan contoh realitas yang disajikan guru terkait pergaulan bebas, yaitu pacaran, sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya.

¹⁰⁷ Tata tertib SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng.

¹⁰⁸ Kelas X-DKV, *Observasi*, Rabu 17 Januari 2024



Gambar 1. Observasi di Kelas DKV-1

2) Pembelajaran mengenai Pergaulan Bebas

Materi pergaulan bebas yang dimaksud adalah pergaulan yang tidak dibatasi oleh aturan agama maupun susila. Materi ini tergolong pendidikan seks karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang dampak negative dari pergaulan bebas adalah perilaku yang sangat dilarang oleh agama islam, yaitu zina atau seks bebas.

Pelaksanaan pembelajarannya pun tidak jauh berbeda dengan materi sebelumnya, di kelas X Desain Komunikasi Visual 2 pada pembukaan guru memberikan salam dan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan guru mengabsen muridnya. Lanjut ke kegiatan inti yakni guru menjelaskan materi ini dengan metode ceramah dan meminta peserta didik untuk menyimak dan membuka bukunya, guru menggunakan pembelajaran kontekstual dimana guru memberikan contoh tentang materi tersebut sesuai dengan apa yang sekarang terjadi.

Guru agama di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng sering menyisipkan tentang pendidikan seks yang mana guru memberikan penjelasan,¹⁰⁹

¹⁰⁹ Kelas X-DKV, *Observasi*, Kamis 18 Januari 2024

“Pergaulan bebas itu adalah interaksi individual atau kelompok yang bertentangan dengan norma yang berlaku di Masyarakat. Mudah-mudahan ini, kalian bergaul tetapi tidak ada aturan/batasnya. Hal ini dilarang dalam Islam kenapa? Karena bergaul dengan bebas terutama dengan lawan jenis bisa menyebabkan bahaya, salah satunya terjerumus ke dalam perbuatan zina atau seks bebas. Nah kemudian ada lagi akibat dari seks bebas antara lain: bahaya tertularnya penyakit kelamin, pola hidup dan budaya negatif, merusak akhlak atau moral anak, dan lainnya. Salah satu hal yang membawa kita menuju pergaulan bebas yaitu pacaran. Nah disini rata-rata pasti sudah pernah pacaran *kan?* padahal pacaran mendekatkan pada pergaulan bebas. Jadi anak-anak kalian harus bisa menjaga diri sendiri dari hal-hal yang berdampak negatif untuk diri sendiri, perbanyak melakukan hal-hal yang positif.”
 Penjelasan tersebut pada akhirnya bertitik pada himbauan dan peringatan oleh guru kepada anak-anak untuk berhati-hati dalam berbuat kepada lawan jenis, waspada terhadap godaan hawa nafsu dan menjaga kelamin mereka sesuai dengan kodratnya sehingga setiap anak bisa terhindar dari segala hal yang menyimpang dan terhindar dari dosa baik dosa kecil maupun besar.¹¹⁰



Gambar 2. Observasi di Kelas X DKV-2

d. Pola Pergaulan antara Laki-laki dan Perempuan

Dilihat dari sudut pandang Dyah Nawangsari yang membahas informasi tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan maka akan ditemukan perspektif yang saling melengkapi. Karena, Dyah Nawangsari

¹¹⁰ Mengacu pada materi Pendidikan seks remaja tentang perkembangan dan hubungan personal remaja yaitu bercinta/berpacaran.

sendiri merumuskan informasi tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan meliputi 4 macam, yang akan dijabarkan melalui pembahasan dialektik antara teori dan praktik sebagai berikut:

1) Mengenalkan Mahram

Beragamnya materi di lapangan mungkin ditaksirkan mampu meng-*cover* keempat poin yang dirumuskan oleh Dyah Nawangsari. Namun pada kenyataannya, bahkan informasi mendasar seperti mengenalkan mahram sudah dapat terealisasi. Istilah “mahram” sendiri disebutkan dalam pembelajaran ketika membahas larangan laki-laki bekhawat dengan wanita yang bukan mahramnya. Tetapi, pembelajaran tentang larangan bekhawat bersama yang bukan mahramnya tersebut tidak dibarengi dengan pengenalan tentang apa dan siapa yang dimaksud mahram itu secara spesifik. Bahkan, meskipun di SMK Diponegoro 3 ini terdapat tata tertib yang secara eksplisit mengatur pergaulan yang bukan mahram, akan tetapi pembelajaran untuk mengenalkan konsep mahram itu sendiri belum ditemukan secara spesifik.

2) Mendidik agar selalu menjaga pandangan.

Pembelajaran menjaga pandangan yang diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari materi cara menjauhi perbuatan zina dan pergaulan bebas seolah menjadi bagian integral dari pembelajaran menutup aurat. Dalam pembelajaran di kelas¹¹¹, dua aspek ini dibahas menjadi satu pembahasan, begitupun dalam implementasinya di lapangan. Implementasi dari konsep menjaga pandangan ini yang dapat terealisasi adalah dilarangnya melihat pornografi.¹¹² Selain materi ini dipelajari di kelas, larangan pornografi/pornoakasi juga muncul sebagai tata tertib sekolah yang memberi sanksi kepada siswa yang dengan sengaja melanggar hal tersebut.¹¹³

¹¹¹ Kelas X-DKV 2, *Observasi*, Kamis 18 Januari 2024

¹¹² Kelas X-DKV 1, *Observasi*, Rabu 17 Januari 2024

¹¹³ Tata tertib SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng.

3) Mendidik agar tidak melakukan khalwat

Konsep khalwat diperkenalkan kepada siswa sebagai perihal berdua-duaan dengan wanita yang tidak bersama mahramnya. Namun, khalwat sendiri sebagaimana yang dipelajari siswa dalam pembelajaran PAI, penerapan terhadap konsepnya tidak memiliki tolak ukur yang pasti. Sebagai contoh di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, tidak ada larangan melakukan khalwat secara spesifik, tetapi terdapat pelarangan berdua-duaan di sekolah, yang dapat diasumsikan khalwat termasuk dalam hal ini. Yang demikian itu karena konsep *ikhhtilat*¹¹⁴ merupakan versi lebih lanjut dari khalwat, di mana tidak hanya dua orang yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan saja yang dilarang berkumpul di suatu tempat, akan tetapi sejumlah orang yang terdiri laki-laki dan perempuan pun dilarang bercampur baur di suatu tempat tertutup. Karena hal ini merupakan salah satu dari yang perlu diwaspadai oleh pendidik karena dapat merangsang nafsu seks anak didiknya.

4) Mendidik agar berpenampilan sopan dan menutup aurat.

Menutup aurat wajib diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari materi cara menjauhi perbuatan zina dan pergaulan bebas. Di sekolah ini sepakat bahwa siswa harus diatur sedemikian rupa agar mereka selalu berpakaian rapi dan sopan ketika di sekolah. Dengan menutup aurat ini merupakan salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk menghindari kekerasan seksual oleh orang lain. Hal ini erat kaitannya dengan privasi tubuh, bagian tubuh yang harus selalu tertutup, dan tak boleh disentuh oleh orang lain.

Dalam hal ini, SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng sebagai sekolah di bawah yayasan Islam yaitu Yayasan Al-Hidayah, secara eksklusif mengadopsi nilai-nilai berpakaian dalam Islam yang dimanifestasikan dengan peraturan yang mengharuskan seluruh siswa

¹¹⁴ *Ikhhtilat* dapat dikatakan sebagai interaksi antara beberapa laki-laki dan Perempuan yang bukan mahramnya

untuk menutup aurat, juga dapat dicontohkan yaitu menjadi kewajiban berjilbab dengan menggunakan dalaman jilbab (*ciput*) bagi siswi perempuan.¹¹⁵

2. Materi Hakekat mencintai Allah, *Khauf, Raja*’, dan Tawakal Kepada-Nya

Mempunyai peserta didik yang berakhlak, bermoral dan berprestasi adalah tujuan dari sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam pencapaiannya maka diperlukan usaha-usaha agar terwujudnya tujuan tersebut, sebuah langkah yang mendasari terwujudnya tujuan tersebut yakni salah satunya melalui pendidikan seks.

Melalui proses yang telah peneliti lakukan yaitu observasi di kelas X-AKL (Akuntansi Keuangan Lembaga)¹¹⁶, diketahui bahwa siswa dapat memperoleh pengalaman belajarnya dengan kegiatan membaca dan mendengar, caranya ialah siswa membaca materi pada buku paket dan guru menjelaskan dengan alur materi yang juga pada buku paket tersebut.

Pada materi ini, pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan seks terdapat dalam bagian ‘Hakekat *khauf* atau takut kepada Allah’. Metode pembelajaran yang digunakan ialah metode ceramah. Peserta didik membaca materi yang ada dalam modul pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan:

“contoh rasa takut kepada Allah yaitu diantaranya takut tidak diterima taubat, takut akan mengikuti hawa nafsu dan terperosok dalam jurang maksiat yaitu zina. *Naah* ini yang *paling riskan* untuk kalian *nih*, yang masih muda.. Karena itu, kalian harus bisa menjaga diri agar tidak terbawa oleh nafsu *apalagi* sampai melakukan hal-hal yang belum seharusnya kalian lakukan yaitu maksiat.“

Dalam materi ini guru memberi himbauan kepada peserta didik akan menjaga pandangan dari segala kemaksiatan, termasuk memandang lawan jenis dengan pandangan yang diliputi oleh hawa nafsu.

¹¹⁵ Buku Panduan Tartib SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng.

¹¹⁶ Kelas X-AKL 1, Observasi, Kamis 25 Januari 2024.



Gambar 3. Observasi di Kelas AKL

3. Materi *Kulliyatul Khamsah* (Lima Prinsip Dasar Hukum Islam)

Melalui proses observasi yang telah peneliti lakukan yaitu observasi di kelas X-DKV 1¹¹⁷ dan kelas X-TKRO (Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif), dapat diketahui bahwa siswa memperoleh pengalamannya dengan kegiatan membaca dan mendengar, caranya ialah siswa membaca materi pada buku paket dan guru menjelaskan dengan alur materi yang juga pada buku paket tersebut. Guru juga menggunakan media LCD Proyektor dalam menyampaikan materi, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari.¹¹⁸

Pada materi ini, integrasi Pendidikan seks terdapat dalam sub bab materi ‘Macam-macam al-kulliyatu al-khamsah; menjaga keturunan’.¹¹⁹ Disini guru menjabarkan tentang tujuan agama,

“tujuan agama adalah untuk menjaga keturunan, melalui pernikahan. Islam melarang perzinahan dan menganjurkan pernikahan. Jadi jika ada wanita yang hamil di luar nikah, Dan dampak negatif dari perzinahan atau seks bebas, diantaranya yang mungkin dapat terjadi diantaranya yaitu, mental dan kesehatannya terganggu, nasab dari anak yang lahir di luar pernikahan menjadi kurang jelas.”

Pada materi ini dijelaskan bahwa salah satu tujuan agama yaitu menjaga keturunan melalui pernikahan yang sah. Pernikahan yang sah akan

¹¹⁷ Kelas X-DKV 1, *Observasi*, Rabu 17 April 2024

¹¹⁸ Kelas X-TKRO, *Observasi*, Kamis 18 April 2024.

¹¹⁹ Muchtar T, *Modul Aktual Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Karanganyar: CV. Gema Usaha).

menghasilkan keturunan yang sah. Ketika seseorang Perempuan tidak terikat dalam pernikahan, kemudian hamil. Maka nasib dari anak menjadi kurang jelas. Hal ini juga berdampak bagi kesehatan mental dan resiko kehamilan yang tinggi bagi Perempuan, bahkan hingga terpaksa menggugurkan kandungannya (aborsi).¹²⁰

Seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh bapak Maskuri sebagai guru PAI di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng mengenai pendidikan seks, bahwa pendidikan seks sangat penting menurut beliau, pendidikan seks dapat membentuk peserta didik yang bermoral dan berakhlak, dengan adanya usaha pemberian pendidikan seks, secara tidak langsung sekolah telah berusaha untuk mencapai tujuannya, karena dari pendidikan ini banyak sekali aspek yang menjadikan peserta didik mempunyai bekal akan moralitasnya, dalam segi tatacara bergaul, batasan-batasan antara anak laki-laki dan perempuan, tentang aurat mereka, tentang muhrim mereka dan lain sebagainya.

Peserta didik di sekolah ini juga menuturkan bahwa dari diajarkannya pendidikan seks ini, mereka menerapkannya baik di rumah maupun di sekolah, mereka selalu mengingat apa yang telah diajarkan oleh pihak guru, baik hal yang dilarang maupun hal yang diperbolehkan, jadi dengan hal tersebut peserta didik bisa mengontrol dirinya dalam melakukan kegiatan. Sehingga dengan demikian perilaku peserta didik untuk melakukan penyimpangan dapat terisolasi dengan adanya pembelajaran pendidikan seks. Dengan demikian pendidikan seks memberikan andil dalam pembentukan akhlak peserta didik, peserta didik mengerti apa yang tidak dibolehkan dan diperbolehkan dalam hal bergaul baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

¹²⁰ Menurut KBBI aborsi adalah kegiatan yang dilakukan dengan pengguguran kandungan yang disengaja. Kasus aborsi yang biasa terjadi disebabkan karena kehamilan yang tidak diinginkan.



Gambar 3. Observasi di Kelas X TKRO

4. Materi Menghindari Marah, dan Membiasakan Kontrol Diri serta Jiwa Pemberani

Menurut Istilah, *ghadhab* berarti sifat seseorang yang mudah marah karena tidak senang dengan perlakuan atau perbuatan orang lain, sifat ini selalu mendorong manusia untuk beringkah buruk. Sifat *ghadhab* harus dihindari, karena dengan amarah tidak akan pernah menyelesaikan masalah, justru sebaliknya akan menimbulkan masalah yang baru.

Melalui proses observasi yang telah peneliti lakukan yaitu observasi di kelas X-DKV 1¹²¹ dapat diketahui bahwa siswa memperoleh pengalaman belajarnya dengan kegiatan membaca dan mendengar, caranya ialah siswa membaca materi pada buku paket dan guru menjelaskan dengan alur materi yang juga pada buku paket tersebut. Berikut penjelasannya,

“Kita sebagai orang Muslim harus senantiasa bersabar *legowo*, dan berusaha menahan marah. Karena marah adalah tekanan nafsu dari hati yang membuat darah mengalir pada wajah, dan kemudian mengakibatkan kebencian terhadap seseorang. Kemudian kita harus tahu apa penyebab sifat temperamental, salah satunya adalah reaksi hormon kelamin. Nah biasanya ini terjadi pada *ciwi-ciwi nih*, misalnya Perempuan ketika mendekati siklus haid, atau *pre menstrual syndrome*, contoh gejalanya yaitu perubahan suasana hati, Lelah, mudah marah, depresi, dll. Jadi, hormon kelamin (estrogen) bisa menjadi penyebab seseorang menjadi mudah marah dan sensitif.”

Pada materi ini dijelaskan bahwa pada Perempuan ketika mendekati siklus Menstruasi dapat menjadi salah satu penyebab seseorang mudah marah

¹²¹ Kelas X-DKV 1, *Observasi*, Rabu 17 April 2024

(*ghadhab*). Perempuan menjadi lebih sensitif dan mudah marah disebabkan oleh naik turunnya hormon estrogen dalam tubuh. Selain itu, ketika seorang Perempuan mengalami haid, terdapat efek yang bisa dirasakan yaitu lemas, keputihan, sakit perut, sakit pinggang, dan lainnya.

Oleh Karena itu, sifat marah karena perubahan hormon kelamin ini bisa dikendalikan agar tetap terkontrol dan tidak mengganggu aktivitas seseorang. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya, tetap berfikir positif, menjaga kesehatan tubuh dengan berolahraga dan mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi, dan kontrol diri (*an-nafs*).



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penelitian yang berjudul “Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks di SMK ” yang tertuang pada sistematika pembahasan, maka peneliti dapat mengambil ikhtisar yang akan dijelaskan dibawah ini.

Pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng, yakni memberikan pendidikan seks dengan penekanan lebih kepada upaya membentengi diri dari sikap atau akhlak yang buruk terkait dengan seks baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, sehingga pendidikan seks memberikan peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik, peserta didik dapat mengerti apa yang harus diperhatikan dalam pergaulan, mengerti akan fungsi dari alat kelaminnya serta mengerti akan batasan-batasan dalam bergaul sehingga dapat menunjang akhlaknya.

Implementasi pendidikan seks dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng yakni dalam pengimplementasian pendidikan seks, sekolah ini menyajikan tentang pendidikan seks di integrasikan kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X, yaitu pada materi: Menjaga Harkat dan Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina, Hakekat mencintai Allah, *Khauf, Raja'* dan Tawakal, *Kulliyatul Khamsah*, dan Menghindari Marah dan Membiasakan Kontrol Diri Serta Jiwa Pemberani.

Pertama, materi “Menjaga Harkat dan Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina”. Pada materi ini terintegrasi dengan pendidikan seks tentang proses reproduksi, yakni bertemunya dua kelamin antara pria dan Wanita. Kemudian tentang menjaga pandangan, yakni dilarangnya melihat pornografi, menjaga privasi tubuh, dan menjauhi pergaulan bebas.

Kedua, materi “Hakekat mencintai Allah, *Khauf, Raja'* dan Tawakal”. Pada materi ini menyajikan tentang contoh rasa takut kepada Allah, salah

satunya takut tidak diterima taubat, takut akan mengikuti hawa nafsu dan terperosok ke dalam jurang maksiat (zina). Disini menghimbau kepada peserta didik untuk menjaga pandangan dan jangan sampai terperosok ke dalam jurang maksiat.

Ketiga, materi “*Kulliyatul Khamsah*”. Pada materi ini dijelaskan macam-macam *al-Kulliyatul Khamsah* salah satunya menjaga keturunan. Hal ini berhubungan dengan pernikahan yang sah, dan dijelaskan akibat pernikahan yang tidak sah kemudian hamil, maka hal ini berdampak bagi Kesehatan mental dan resiko kehamilan yang tinggi, bahkan hingga aborsi.

Keempat, materi “Menghindari Marah dan Membiasakan Kontrol Diri Serta Jiwa Pemberani”. Dalam materi ini dijelaskan tentang salah satu penyebab seseorang mudah marah (*ghadab*) yakni ketika seorang Perempuan mendekati siklus menstruasi. Ketika mendekati siklus menstruasi, seorang Perempuan akan mudah marah, lemas, sakit perut. Hal ini erat kaitannya dengan proses pertumbuhan anak atau perkembangan organ-organ seksual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dan telah peneliti kaji, saran dari peneliti untuk setiap lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal diantaranya adalah:

1. Sebagai guru harus memiliki perilaku yang mulia, baik di lingkungan sekolah maupun ketika di masyarakat. Sebab perilaku yang baik dari guru akan menjadi pusat keteladanan siswanya dalam berperilaku dan berinteraksi sosial dimanapun berada.
2. Guru dalam memberikan pembelajaran di kelas harus memahami kondisi psikologis siswa yang berbeda-beda dalam mendidik.

C. Penutup

Alhamdulillah *rabbil ‘alamiin*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat mencurahkan segenap kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.

Sebagai manusia yang tidak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis butuhkan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Meskipun jauh dari kata sempurnaan namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga dengan segala bentuk dukungan dan bantuannya menjadi amal shaleh dan mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT.



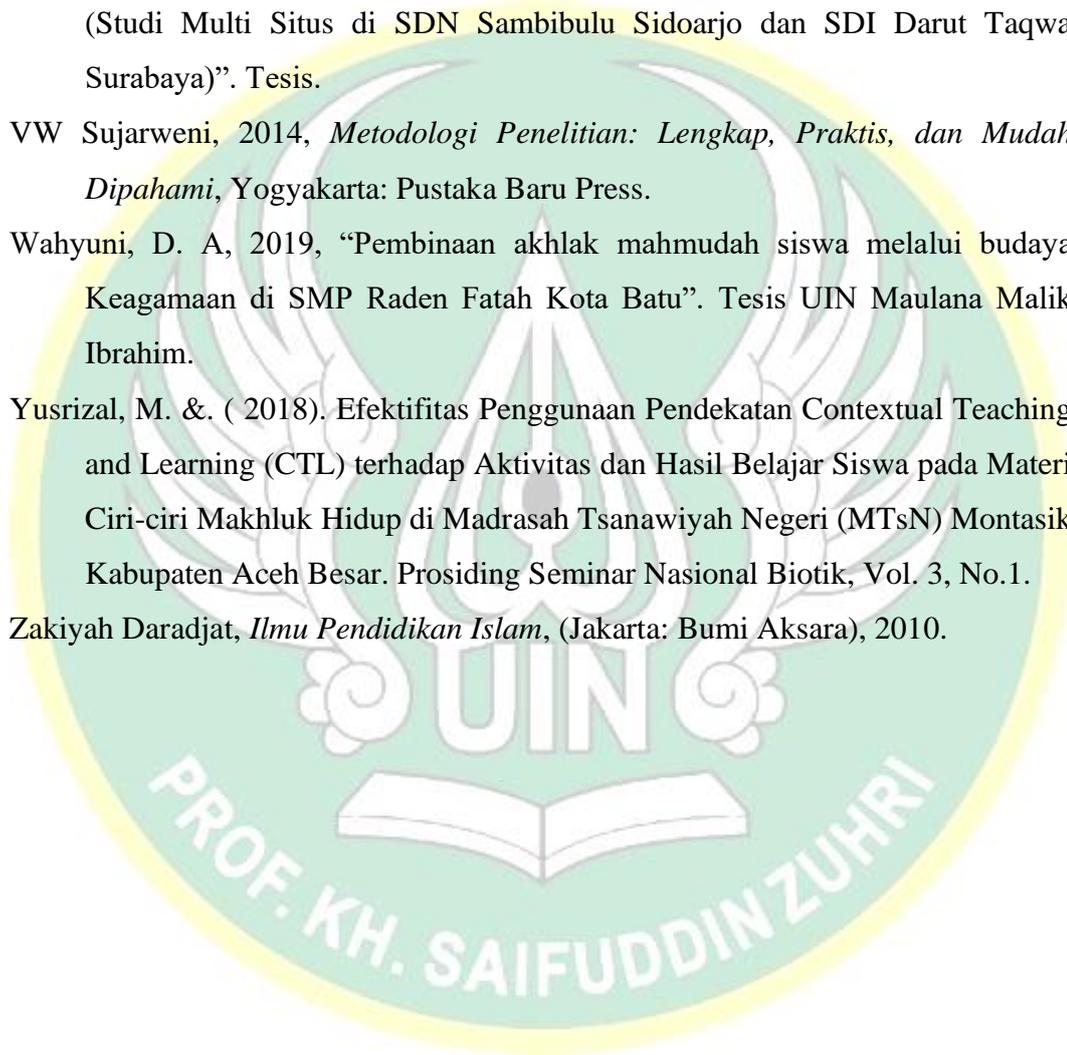
DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, D. A. (2005). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdulah Nashih Ulwan, 2016, "Tarbiyatul Aulad fil Islam", terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil.
- Alim, M. (2011). Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Binti Maunah, 2009, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Darmadi, *Remaja dan Seks*, 2020, Jakarta Barat: Guepedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatnika Rachmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, 1996, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- F. Cholies, 2021, "Analisis Framing pesan akhlak mazmumah dalam Film Parasite". Thesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Fadilah, Muhammad, dkk, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Fathiyah, Siti, 2011, "Hubungan Pendidikan Seks dengan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Curug Wetan Tangerang", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh.
- Fitriana, N.G. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Pranikah Dengan Perilaku Seksul Pada Siswa Xx Semarang", *Jurnal tahun 2009*.
- Hamid Darmadi, dkk, 2011, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>.
- Husein Umar, 2013, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ida Bagus G, 2010, *Memahami Kesehatan Reproduksi pada Wanita*, Jakarta: Arcan.
- Iskandar, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press.

- Isnawati, 2015, "Problematika Akhlak Remaja Dan Upaya Mengatasinya Di Desa Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar", *Sripsi Pendidikan Agama Islam*.
- Jahja, Yurdik, *Psikologi Perkembangan*, 2011, (Jakarta: Prenadamedia Group).
- John M. Echols dan Hassan Sadily, 2007, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*, Jakarta: Gramedia.
- Juliansyah, Helmy, dkk, 2020, "Hubungan antara Akhlak dengan Soft Skill Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bogor" *Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol4No.2*.
- KBBI Online, <http://kbbi.web.id/seks>, diakses pada 20 November 2023.
- KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- M Azzahra, Qonita, "Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: 'My Bodies Belong To Me'", *Jurnal Pendidikan: Early Childhood, Vol. 4 No. 1*, Mei 2020.
- Mahmud, A. 2020, "Akhlak Islam menurut Ibnu Miskawaih". *Jurnal Aqidah-Tasawuf, Vol 1, No. 2*.
- Marbun, Stefanus, dkk. "Pendidikan Seks Pada Remaja". *Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika, Vol. 2 No. 2. 2019*.
- Marzuki Umar Sya'abah, 2007, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Misdah, dkk, 2020, *Seks Bebas Remaja*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Mulyasa. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthofa A, 2019, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet ke-3.
- Nasrul HS., 2015, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Natta, Abuddin, 2019 *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawangsari, D. (2015). Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam. *Jurnal Tadris, Vol. X, No. 1*.
- Nisaa, C. (2020). " *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*". *Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 2*.
- Oemar Hamalik, 2009, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Pratama, Egy, dkk, 2014, "Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung", *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol.2, No.2.
- Qodir, H. A. (2023). Thesis. Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember).
- R.A Putri, 2017 "Representasi Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah Dalam Program 'Oh Ternyata' Di Trans TV", *Skripsi UIN Walisongo Semarang, Walisongo Institutional Repository*.
- Rahayu, Atika, 2021, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Remaja Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Skripsi Pendidikan Agama Islam*.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* , Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1.
- Rinta, Leafio, 2015, "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol.21, No. 3.
- Saiful Bahri, 2023, *Membumikan Pendidikan Akhlak (Konsep, Strategi, dan Aplikasi)*, Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.
- Sarwono W.S, 2010, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja* (20 ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siti Nurjanah, 2020, "Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Jawa Barat)", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol.4, No.2.
- Soesilo, Y. (2013). "Pola Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal". *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2, no. 2.
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhayib, 2016, *Studi Akhlak*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Sulaiman Rasjid, 2013, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAi*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Sulaiman. (n.d.). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2007, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tri MA, M Bagus, “Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)”. Tesis.
- VW Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wahyuni, D. A, 2019, “Pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya Keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu”. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Yusrizal, M. &. (2018). Efektifitas Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ciri-ciri Makhhluk Hidup di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, Vol. 3, No.1.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2010.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 *Pedoman Observasi*

PEDOMAN OBSERVASI

Pada penelitian ini, metode observasi yang digunakan ialah metode observasi langsung dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Adapun observasi atau pengamatan yang dilakukan di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng bertujuan untuk mengetahui:

1. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng.
2. Pelaksanaan integrasi Pendidikan seks dalam pembelajaran PAI di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng.

Lampiran 2 *Pedoman Dokumentasi*

PEDOMAN DOKUMENTASI

Pendokumentasian yang dilakukan saat penelitian berlangsung bertujuan untuk mengetahui:

1. Sejarah berdirinya SMK diponegoro 3 Kedungbanteng.
2. Identitas Sekolah
3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan
4. Keadaan Peserta Didik
5. Pelaksanaan Kegiatan Integrasi Pendidikan Seks dalam pembelajaran PAI di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng

Lampiran 3 *Hasil Dokumentasi*

HASIL DOKUMENTASI

| Identitas Sekolah | | |
|--------------------------|--------------------|--------------------------------|
| 1 | Nama Sekolah | SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng |
| 2 | NPSN/NSS | 20330446 / 34.2.03.02.24.013 |
| 3 | Jenjang Pendidikan | Sekolah Menengah Kejuruan |
| 4 | Status Sekolah | Swasta |
| 5 | Alamat Sekolah | Jl. Raya Kedungbanteng No. 2 |
| | RT/RW | 02/01 |

| | | |
|---|----------------|-----------------------------------|
| | Kode Pos | 53152 |
| | Kelurahan | Kedungbanteng |
| | Kecamatan | Kedungbanteng |
| | Kabupaten/Kota | Banyumas |
| | Provinsi | Jawa Tengah |
| | Negara | Indonesia |
| 6 | No. Telp | (0281) 7620775 |
| | Fax | (0281) 6840591 |
| | Email | smkdipo_kedungbanteng@yahoo.co.id |

Data Pendidik SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng

| No | Mapel | Status/ Jumlah | | Gender/jumlah | | Sertifikasi/ jumlah | |
|----|----------------------------|-------------------|-----|---------------|--------|------------------------|-------|
| | | GT | GTT | Pria | Wanita | sudah | belum |
| 1 | Pendidikan Agama Islam | 1 | 1 | 2 | | | 2 |
| 2 | Pendidikan Kewarganegaraan | 1 | | | 1 | 1 | |
| 3 | Bahasa Indonesia | 2 | | 2 | | | 2 |
| 4 | Penjasorkes | 2 | | 2 | | 1 | 1 |
| 5 | Seni Budaya | 1 | | 1 | | | 1 |
| 6 | Matematika | 2 | | 1 | 1 | | 2 |
| 7 | Bahasa Inggris | 2 | | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 8 | IPA | 1 | | | 1 | | 1 |
| 9 | IPS/Sejarah | 1 | | | 1 | | 1 |
| 10 | KKPI/Simdig | 1 | | 1 | | | 1 |
| 11 | Kewirausahaan | 1 | | | 1 | 1 | |
| 12 | Fisika | 1 | | 1 | | | 1 |
| 13 | Kimia | 1 | | | 1 | | 1 |
| 14 | Biologi | | | | | | |
| 15 | Produktif TKRO | 2 | 1 | 3 | | 1 | 2 |
| 16 | Produktif MM | 1 | 2 | 3 | | | 3 |

| | | | | | | | |
|----|----------------|-----------|----------|-----------|-----------|----------|-----------|
| 17 | Produktif OTKP | 2 | | | 2 | 1 | 1 |
| 18 | Produktif AKL | 4 | | 1 | 3 | 3 | 1 |
| 22 | Bahasa Jawa | 1 | | 1 | | | 1 |
| 23 | Mulok lainnya | | 1 | 1 | | | 1 |
| | Jumlah | 28 | 5 | 20 | 12 | 9 | 23 |

Data Staff Tata Usaha

| No | Jabatan | Gender/jumlah | | Pendidikan/jumlah | | |
|----|-----------------|---------------|----------|-------------------|-------------|----------|
| | | Pria | Wanita | SD/ SMP | SMA/ SMK | PT |
| 1 | Kepala TU | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 2 | Staf TU | 4 | 2 | 1 | 4 | 1 |
| 3 | Pesuruh/Penjaga | 2 | 0 | 2 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 7 | 2 | 3 | 5 | 1 |

Data Peserta Didik Tahun 2023/2024

| Kelas | Program Keahlian | Jumlah Peserta Didik 2023/2024 |
|---------------|----------------------------------|--------------------------------|
| X | Akuntansi Keuangan Lembaga | 49 |
| | Manajemen Perkantoran | 77 |
| | Desain Komunikasi Visual | 62 |
| | Teknik Kendaraan Ringan Otomotif | 68 |
| XI | Akuntansi Keuangan Lembaga | 63 |
| | Manajemen Perkantoran | 72 |
| | Desain Komunikasi Visual | 77 |
| | Teknik Kendaraan Ringan Otomotif | 101 |
| XII | Akuntansi Keuangan Lembaga | 59 |
| | Manajemen Perkantoran | 55 |
| | Desain Komunikasi Visual | 69 |
| | Teknik Kendaraan Ringan Otomotif | 71 |
| Jumlah | | 823 |

Lampiran 4 *Pedoman Wawancara*

PEDOMAN WAWANCARA

| | |
|--|--|
| Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam | 1. Apakah pentingnya pengajaran pendidikan seks di sekolah? |
| | 2. Bagaimana peran Pendidikan seks di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng? |
| | 3. Bagaimana implementasi Pendidikan seks di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng? |
| | 4. Pada pembelajaran PAI kelas X, materi apa saja yang terintegrasi dengan Pendidikan seks? |
| | 5. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan Pendidikan seks? |
| | 6. Faktor Pendukung dan penghambat dalam memberikan pembelajaran yang terintegrasi dengan Pendidikan seks? |
| Peserta Didik | 1. Apakah yang kalian ketahui tentang Pendidikan seks? |
| | 2. Seberapa penting Pendidikan seks bagi kalian? |
| | 3. Hasil apa yang didapat dari materi Pendidikan seks di sekolah? |

Lampiran 5 *Hasil Wawancara*

HASIL WAWANCARA

Informan : Bapak Maskuri, M.Pd

Hari/Tanggal: Senin, 15 Januari 2024

Tempat : Ruang Tamu SMK Diponegoro

1. Pendidikan seks sangat penting, walaupun semestinya anak-anak sudah tahu, hal hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Namun masih perlu juga bimbingan dari guru dan pihak sekolah, agar mereka lebih yakin dan paham.

2. Pendidikan seks sangat berperan bagi anak-anak remaja, dimana mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan menerka kemudian mencoba-coba terhadap hal-hal yang mereka bayangkan, maka dari itu ketika peserta didik mendapatkan pembelajaran mengenai pendidikan ini diharapkan peserta didik akan mengerti mengenai hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan bagi dirinya kepada lawan jenisnya, juga lebih mendapat pencerahan tentang aturan-aturan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan seks. Jadi nantinya peserta didik sudah mempunyai pandangan yang kuat dan mengetahui batasan dalam setiap melakukan sebuah hal yang berkaitan dengan kegiatan seksualnya. Untuk penyampaian pendidikan seks ini juga harus sabar, karena anak itu berbeda-beda.
3. Di SMK Diponegoro 3 sudah diterapkan pendidikan seks, dikurikulumnya juga ada, sebenarnya hampir semua mata pelajaran juga disisipkan pendidikan seks, salah satunya pelajaran agama Islam yang paling banyak. Kemudian didukung kegiatan lain seperti penyuluhan, yaitu dari Kapolri setempat.
Untuk pendidikan seks untuk usia remaja ini, bukan hanya sekedar memberikan informasi tentang apa itu seks, tetapi lebih ke menumbuhkan perasaan dan kemampuan bertanggungjawab dalam diri anak, agar nantinya bisa selektif dan bijak dalam membuat keputusan.
4. Materi pendidikan seks pada kelas X, tentang zina dan menjauhi pergaulan bebas. Kita memberikan pengarahan bahwa zina itu begini, tidak boleh dilakukan karena itu merupakan dosa besar dan hanya memberikan dampak negatif. Kita juga menghimbau tentang pergaulan, mereka harus bisa menjaga diri mereka sendiri dan menghargai orang lain. Supaya tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas. Ada juga materi yang lain.
5. Metode yang biasa digunakan yaitu menggunakan metode ceramah dengan pembelajaran kontekstual, dalam materi pendidikan agama disisipkan Pendidikan seks mengenai pengetahuan tentang seks, contohnya dalam pelajaran agama itu kan ada pelajaran mengenai zina, kemudian ada juga tentang pergaulan bebas. Disini kita mengajarkan

bagaimana bergaul yang baik dengan lawan jenis, menghargai diri sendiri dengan cara menjaga diri, dan menghargai orang lain. Kita juga menggunakan pembelajaran kontekstual karena lebih mudah dipahami oleh anak, karena sekarang zamannya sudah modern, kita para guru juga harus bisa mencontohkan dengan apa yang sedang dihadapi sekarang, sesuai perkembangan zaman.

6. Faktor penghambat dalam memberikan Pendidikan seks yaitu pemberian materi yang tidak secara gamblang atau frontal, karena kemungkinan bisa membuat kesalah pahaman kepada orang tuanya, karena pendidikan seks ini dianggap hal yang masih tabu pada sebagian orang. Sedangkan pendukung ya kita memberikan materi-materi yang sesuai dengan yang ada di pembelajaran di dalam Pendidikan Agama Islam, dan yang sudah terintegrasikan dengan materi-materi pendidikan seks kemudian disampaikan kepada peserta didik dengan luwes.

Informan : Satria dan Nafisa (Peserta didik)

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Januari 2024

Tempat : Mushola SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng

1. Pendidikan seks mungkin menyangkut dengan seksual.
2. Saya sudah pernah diajari oleh bapak atau ibu guru tentang pendidikan seks, dan Pendidikan seks sangat penting, jangan sampai melanggar etika, contohnya banyak dari anak laki-laki itu biasanya rusuh dan suka jail. Misalnya menggoda siswi-siswi, walaupun sebenarnya itu hanya bercanda, kita juga tahu batasannya. Dan kalau ada Pak guru, kita pasti belum berani deket-deket sama perempuan, karena bisa jadi ada hukumannya.
3. Dalam pelajaran agama Islam, kita jadi tahu tentang zina, akibat zina atau berhubungan badan, tentang bagaimana kita menjaga diri agar tidak masuk ke pergaulan bebas. Harus bisa jua memilih teman, agar tidak terbawa pada hal-hal yang buruk.

Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara dengan Peserta Didik (Satria dan Nafisa)

Lampiran 7 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624
Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e.2126/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN SEKS DI SMK DIPONEGORO 3 KEDUNGBANTENG BANYUMAS

Sebagaimana disusun oleh:

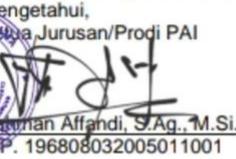
Nama : Iqna Mizatul Arifah
NIM : 1917402125
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 28 Juli 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 9 Agustus 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI



Karman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 8 Surat Keterangan Mengikuti Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-3034/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2023

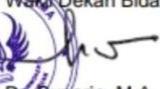
Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Iqna Mizatul Arifah
NIM : 1917402125
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Oktober 2023
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 11 Oktober 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 9 *Blanko Bimbingan Skripsi*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Iqna Mizatul Arifah
 No. Induk : 1917402125
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag
 Nama Judul : Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng

| No | Hari / Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan | |
|----|---------------------------|---|--------------|-----------|
| | | | Pembimbing | Mahasiswa |
| 1 | Selasa/ 12 Desember 2023 | a. Sistematika penulisan skripsi (space) b. Memperbanyak data dalam penelitian (Observasi) | | |
| 2 | Jum'at/ 12 Januari 2024 | a. Isi atau pembahasan dalam skripsi | | |
| 3 | Kamis/ 21 Maret 2024 | a. Pembahasan skripsi b. Perbanyak data penelitian (observasi) | | |
| 4 | Senin/ 25 Maret 2024 | a. Pembahasan BAB III b. Data penelitian (observasi) | | |
| 5 | Kamis/ 27 Juni 2024 | a. Pembahasan/ isi skripsi Bab IV | | |
| 6 | Kamis/ 04 Juli 2024 | a. Sistematika penulisan | | |
| 7 | Senin/ 07 Juli 2024 | b. Sistematika penulisan c. Penulisan isi Bab III dan IV | | |
| 8 | Jum'at/ 27 September 2024 | Memperbanyak materi pada Bab II | | |
| 9 | Kamis/ 17 Oktober 2024 | a. Sistematika Penulisan (pemakaian italic) b. Kesimpulan | | |
| 10 | Selasa/ 19 November 2024 | c. Sistematika penulisan dan kelengkapan seluruh isi skripsi | | |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

| | | | | |
|----|--------------------------|-----------------------------|--|--|
| 11 | Jum'at/ 13 Desember 2024 | Abstrak dan halaman per bab | | |
| 12 | Senin/ 16 Desember 2024 | Acc Skripsi | | |

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal: 16 Desember 2024
 Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag
 NIP.197301252000032001

Lampiran 10 surat Keterangan Penelitian

**Yayasan "AL-HIDAYAH" Purwokerto**
SMK DIPONEGORO 3 KEDUNGBANTENG
Alamat : Jalan Paga, Kedungbanteng, Purwokerto 53192, Telp. (0281) 6840591, Faks. (0281) 6840591
e-mail : smkdipo_kedungbanteng@yahoo.co.id , Website : <http://smkdipo3kedungbanteng.sch.id>
KOMPETENSI KEAHLIAN :
1. Teknik Kendaraan Ringan 2. Desain Komunikasi Visual 3. Akuntansi 4. Manajemen Perkantoran

SURAT KETERANGAN
Nomor : 135/I03.07/207/S.Ket/XII-2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Suranto, M.Pd
NUPTK : 0537 7536 5420 0012
NRKS : 20023L0770302241195604
Jabatan : Kepala SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng

Menerangkan bahwa :

N a m a : IQNA MIZATUL ARIFAH
NIM : 1917402125
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Alamat : Pasir Lor, RT 02/04 Kec. Karanglewas Banyumas
Judul Penelitian : "Integrasi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng"

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng pada bulan Januari s.d. April 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya guna seperlunya bagi yang berkepentingan.

Kedungbanteng, 19 Desember 2024
Kepala Sekolah,

SURANTO, M.Pd



Lampiran 11 Hasil Cek Plagiasi

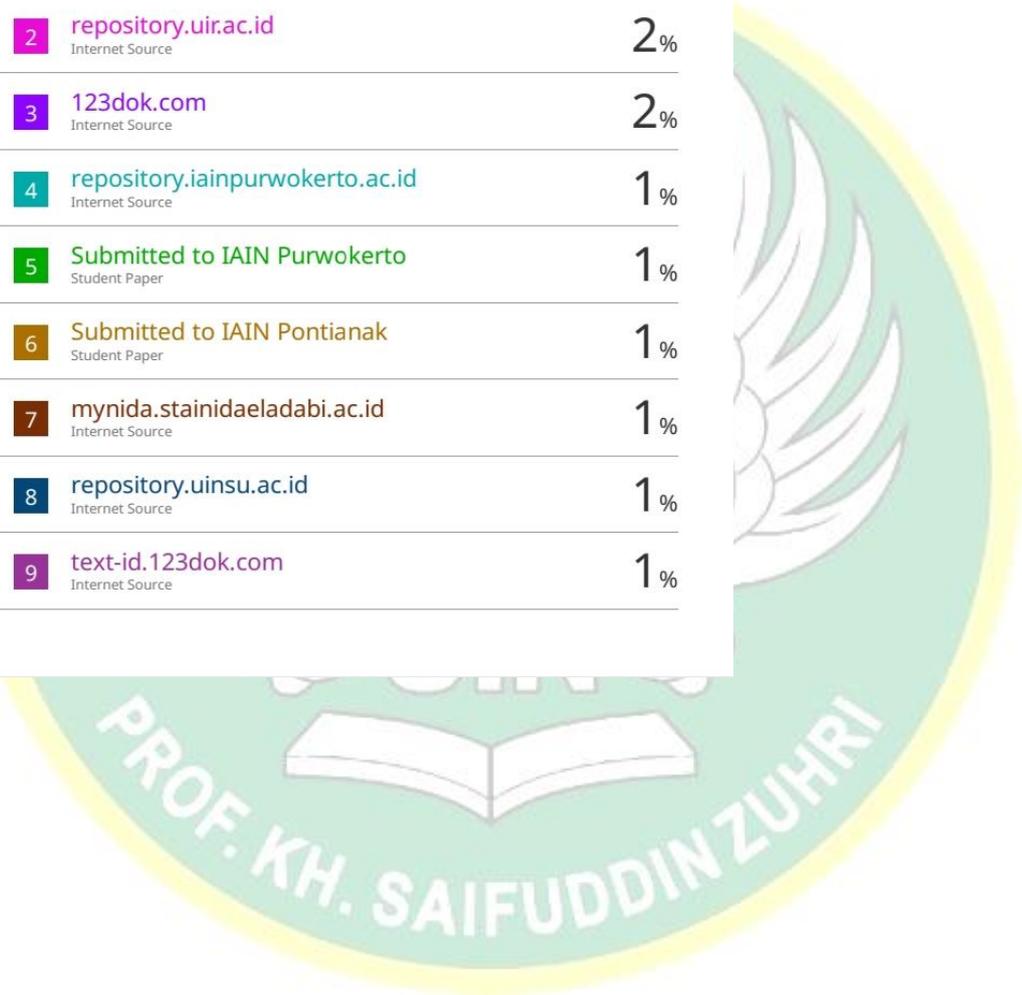
iqnamizatul_bismillahskripsi_fixmunaq.docx

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 19% | 18% | 8% | 11% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|-----------|
| 1 | repository.iainkudus.ac.id Internet Source | 2% |
| 2 | repository.uir.ac.id Internet Source | 2% |
| 3 | 123dok.com Internet Source | 2% |
| 4 | repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper | 1% |
| 6 | Submitted to IAIN Pontianak Student Paper | 1% |
| 7 | mynida.stainidaeladabi.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | repository.uinsu.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | text-id.123dok.com Internet Source | 1% |



PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 11 *Surat Rekomendasi Munaqosyah*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Iqna Mizatul Arifah
NIM : 1917402125
Semester : XI (Sebelas)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam/PAI
Angkatan Tahun : 2019
Judul Skripsi : Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 13 Desember 2024

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI

Dosen Pembimbing


Dewi Arlyani S.Th.I., M.Pd.I
NIP. 19840809 2015032002


Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag
NIP.197301252000032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14161/10/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : IQNA MIZATUL ARIFAH
NIM : 1917402125

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

| | | |
|-----------------|---|----|
| # Tes Tulis | : | 73 |
| # Tartil | : | 78 |
| # Imla` | : | 70 |
| # Praktek | : | 80 |
| # Nilai Tahfidz | : | 70 |



ValidationCode



Purwokerto, 10 Mei 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

Lampiran 13 *Sertifikat Bahasa Inggris*


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE
(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/14469/2019

This is to certify that

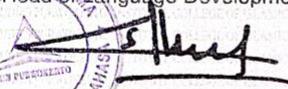
Name : IGNA MIZATUL ARIFAH
Date of Birth : BANYUMAS, November 30th, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 13th, 2019, with obtained result as follows:

| | |
|-------------------------------------|------|
| 1. Listening Comprehension | : 52 |
| 2. Structure and Written Expression | : 41 |
| 3. Reading Comprehension | : 44 |

Obtained Score : 456

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, May 17th, 2019
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP. 19700617 200112 1 001


ValidationCode



Lampiran 14 *Sertifikat Bahasa Arab*



الشهادة

الرقم: ان. ١٧ / UPT.Bhs / PP.009 / 2020/14469

منحت الى

الاسم

: اقنع مزة العريفة

المولودة

: بيانيوماس. ٣٠ نوفمبر ٢٠٠١

الذي حصل على



فهم المسموع : ٥٥

فهم العبارات والتراكيب : ٥١

فهم المقروء : ٥٦

النتيجة : ٥٣٦

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
ديسمبر ٢٠١٩

بوروكرتو. ٦ مايو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد الماجستير
رقم التوظيف: 197006172001121001



ValidationCode

Lampiran 15 *Sertifikat KKN*



LPPM
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

KAMPUS

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0032/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **IQNA MIZATUL ARIFAH**
NIM : **1917402125**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (92)**.



Certificate Validation

Lampiran 16 *Sertifikat APLIKOM*

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8817/I/2022

SKALA PENILAIAN

| SKOR | HURUF | ANGKA |
|--------|-------|-------|
| 86-100 | A | 4.0 |
| 81-85 | A- | 3.6 |
| 76-80 | B+ | 3.3 |
| 71-75 | B | 3.0 |
| 65-70 | B- | 2.6 |

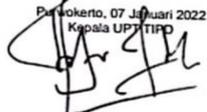
Diberikan Kepada:
IQNA MIZATUL ARIFAH
NIM: 1917402125
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 30 November 2001

MATERI PENILAIAN

| MATERI | NILAI |
|-----------------------|---------|
| Microsoft Word | 78 / B+ |
| Microsoft Excel | 78 / B+ |
| Microsoft Power Point | 83 / A- |

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 07 Januari 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 17 Sertifikat Telah Mengikuti PPL



Lampiran 18 Surat Wakaf Perpustakaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-5740/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : IQNA MIZATUL ARIFAH
NIM : 1917402125
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Agama Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 23 Desember 2024



Kepala,
Indah Wijaya Antasari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Iqna Mizatul Arifah
NIM : 1917402125
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 30 November 2001
Alamat Rumah : Pasir Lor RT 02/04, Kec. Karanglewas, Banyumas
Nama Ayah : Sugianto Sarkim
Nama Ibu : Tiah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. SD Negeri 2 Pasir Kulon (2007 – 2013)
- b. SMP Diponegoro 3 Kedungbanteng (2013 – 2016)
- c. SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng (2016 - 2019)
- d. S1 UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto (2019 – 2025)

2. Pendidikan Non Formal:

- a. Madrasah Slafiyah Diniyyah Al-Ittihaad 1 Pasir Lor.

